



P-ISSN 3047-2741

E-ISSN 3032-4718

MOTEKAR

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Vol 1 No 1 Januari 2024



.....

Diterbitkan Oleh
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Bandung

MOTEKAR: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Volume 1 Nomor 1 Januari 2024, EISSN: 3032-4718| PISSN: 3047-2741

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Mitra Bestari

Taty Setiaty, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Bandung)
Dian Kusumawati, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Bandung)
Nur Novitasari, S.Pd.I, M.Pd.I (IAI Al-Hikmah Tuban)
Cucu Sopiah, S. Pd, M. Si (Universitas Muhammadiyah Cirebon)
Hidjanah, M. Pd (Universitas Muhammadiyah Bogor Raya)

Editor in Chief

Yulia Nur Annisa, S.Psi., M.Pd

Editor

Muhammad Husni Abdulah Pakarti, M.H
Isya Siti Aisyatul Mahmudah Badruzaman, M.Pd
Lilisa Lismarina, M.Pd
Deni Widjayatri, M.Pd
Mohamad Bahrum, M.Si

Layout Editor

Siti Rohmah Nur Azizah
Fatimah Nur Annisa
Malinda

Alamat Kantor:

Sekretariat Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Bandung
Jl. Soekarno Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat
40614

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT dengan segala limpahan karunia-Nya sehingga dengan rahmat dan iradahnya Motekar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dapat terbit dalam edisi perdana yaitu Volume 1 Nomor 1 Januari 2024 dalam edisi online maupun cetak, sebagai bentuk sumbangsih keilmuan dalam bidang Pendidikan terkhusus Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam membentuk tatanan Pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan Negara di Indonesia.

Motekar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini lahir dari Rahim prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bandung, yang menjadi sarana penyebarluasan ilmu dan pemikiran ataupun gagasan-gagasan (nasyrul fikrah) khususnya dalam bidang Perkembangan anak usia dini, Pengajaran dan pembelajaran anak usia dini, Karakter pendidikan anak usia dini, Anak usia dini dan pengasuhan, Media inovatif dalam pendidikan anak usia dini, Anak usia dini dan pengasuhan anak, Manajemen pendidikan anak usia dini, Anak usia dini dengan kebutuhan khusus, Kewirausahaan anak usia dini, Teknologi dan media pembelajaran anak usia dini, Anak usia dini dan nilai-nilai agama, Dan berbagai bidang yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Sehingga nilai-nilai Islam dapat dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam tatanan mendidik anak bangsa, melalui ilmu dan pemahaman keislaman yang baik dan membumi.

Tim redaksi Motekar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak dalam mengsucceskan penerbitan Jurnal Motekar ini. Semua kritik konstruktif dan masukan sangat diharapkan untuk lebih menyempurnakan Jurnal Motekar pada edisi berikutnya.

Bandung, 1 Januari 2024

Tim Redaksi Jurnal Motekar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii

Efektivitas Eksperimen Sederhana “Gunung Meletus” Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Sikap Sains Anak Di Tk Nu Al-Madani Anggun, Suci Ahirotnisa, Hidayatu Munawaroh	1-13
Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Metode Eksperimen Di Pos Paud Mawar Tlogojati Kabupaten Wonosobo Maulida Rahma Susanti, Kesuna Hilyati Fadhila, Hidayatu Munawaroh	14-29
Penerapan Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini Dengan di RA Masyithoh Sudagaran Diana Ayu Kurnilia, Sultiyah, Hidayatul Munawaroh	30-40
Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Jari Tangan Pada Anak Usia Dini Usep Dimiyati, Esty Faatinisa, Taufik Maulana	41-62
Perkembangan Moral Dan Keimanan Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di TPA Al-Husna Kota Bandung Fera Juniyanti, Taufik Maulana, Dita Handayani	63-86



Efektivitas Eksperimen Sederhana “Gunung Meletus” Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Sikap Sains Anak Di Tk Nu Al-Madani

Anggun¹, Suci Ahirotonisa², Hidayatu Munawaroh³

¹⁻³Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur’an Wonosobo (UNSIQ)

e-mail : anggunar1223@gmail.com¹, suciahirotunisa1519@gmail.com², idamunajah@gmail.com³

Abstract

Secara harfiah sains dapat disebut sebagai ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Sementara, secara konseptual sains didefinisikan sebagai skema konseptual yang berhubungan satu sama lain dengan serangkaian percobaan dan pengamatan serta dapat diuji lebih lanjut. Sains untuk anak usia dini merupakan sains yang sasarannya ditujukan kepada anak usia dini serta bagaimana memahami sains berdasarkan sudut pandang anak. Saat ini, sains menjadi hal yang penting untuk dikenalkan pada anak-anak usia dini. Hal ini disebabkan karena sains dapat mengajak anak untuk berpikir kritis, selai itu pula dengan sains, anak tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mendidik anak mempunyai kemampuan sains dapat membantu orang tua maupun anak tersebut untuk aktif membangun pertahanan diri terhadap serangan informasi dari sekelilingnya. Permainan sains merupakan kegiatan pembelajaran sains yang menyenangkan dan akrab bagi anak, sehingga anak aktif mencari solusi. Pemberian pembelajaran sains sejak usia dini dapat melatih anak dalam menggunakan pikiran, kekuatan maupun kejujurannya sehingga anak tersebut memiliki kesiapan menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas permainan gunung meletus dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap sains. Kegiatan penelitian atau penemuan ilmiah di mana anak-anak dapat memahami dunia mereka melalui observasi, penyelidikan, dan eksperimen sederhana. Penelitian ini dilakukan di TK NU AL-MADANI. Metode penelitian yang di gunakan menggunakan penelitian tindakan kelas, yaitu salah satu penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengeksplorasi tindakan pendidik dalam menerapkan pendekatan eksperimen dalam pembelajaran sains untuk anak usia dini. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang tingkat aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan metode eksperimen. Eksperimen yang dilakukan yaitu eksperimen sederhana gunung meletus menggunakan bahan yang sederhana yaitu baking soda, pewarna makanan, cuka, dan pasir. Hasil penelitian pengaruh metode eksperimen dalam menumbuhkan kompetensi sains anak kelompok A di TK Nu Al-Madani Ngabean, bahwa kompetensi sains anak dapat meningkat melalui kegiatan eksperimen gunung meletus pada saat anak mengamati seluruh alat dan bahan, serta proses dalam kegiatan eksperimen gunung meletus.

Keywords : sains, eksperimen, anak usia dini, gunung meletus

Abstrak

Literally science can be called the science that studies events that occur in nature. Meanwhile, conceptually science is defined as a conceptual scheme that is related to each other by a series of experiments and observations and can be tested further. Science for early childhood is science whose target is aimed at early childhood and how to understand science from a child's perspective. Currently, it is important to introduce science to young children. This is because science can encourage children to think critically, and with science, children do not simply accept or reject something. Educating children to have scientific abilities can help parents and children to actively build self-defense against



information attacks from around them. Science games are science learning activities that are fun and familiar to children, so that children actively look for solutions. Providing science learning from an early age can train children to use their thoughts, strength and honesty so that children are ready to move towards a higher level of education. The aim of this research is to determine the effectiveness of the volcano eruption game in increasing students' interest in learning about science. Research activities or scientific discoveries where children can understand their world through simple observations, investigations and experiments. This research was conducted at the NU AL-MADANI Kindergarten. The research method used is classroom action research, which is a type of classroom action research that aims to explore educators' actions in implementing an experimental approach in science learning for early childhood. Data collection in this research uses several techniques, namely observation is used to collect data about students' activity levels during the learning process and experimental methods. The experiment carried out was a simple volcano eruption experiment using simple ingredients, namely baking soda, food coloring, vinegar and sand. The results of research on the influence of experimental methods in growing the scientific competence of group A children at the Nu Al-Madani Ngabean Kindergarten, show that children's scientific competence can increase through volcanic eruption experimental activities when children observe all the tools and materials, as well as the process in the volcanic eruption experimental activity.

Kata Kunci: sains, eksperimen, anak usia dini, gunung meletus.

PENDAHULUAN

Secara harfiah sains dapat disebut sebagai ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Sementara, secara konseptual sains didefinisikan sebagai skema konseptual yang berhubungan satu sama lain dengan serangkaian percobaan dan pengamatan serta dapat diuji lebih lanjut. Sains dalam bahasa Latin diartikan untuk “mengetahui”. Secara umum sains diartikan sebagai peningkatan pengetahuan dan pemahaman lingkungan yang didasarkan pada pengumpulan atau observasi terhadap data-data atau penelitian. Pengenalan sains pada anak usia dini bukan berarti belajar sains melainkan bagaimana menumbuhkan sifat kritis, keingintahuan, teliti, eksplorasi untuk mencari jawaban dan berpikir teratur melalui kegiatan-kegiatan eksperimen yang menyenangkan¹. Menurut Mariana & Praginda (2009) sains adalah ilmu pengetahuan atau kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori yang dibentuk melalui proses kreatif yang sistematis melalui inkuiri dengan proses observasi (empiris) secara terus-menerus yang melibatkan operasi mental, dengan dilandasi sikap ingintahu, keteguhan hati, ketekunan, dan dapat diuji kembali kebenarannya untuk mengungkapkan rahasia

¹ Direktorat PAUD. “Bermain Sains” Jakarta ; KEMDIKBUD ;2020. Hal 1



alam semesta².

Sains untuk anak usia dini merupakan sains yang sasarannya ditujukan kepada anak usia dini serta bagaimana memahami sains berdasarkan sudut pandang anak. Saat ini, sains menjadi hal yang penting untuk dikenalkan pada anak-anak usia dini. Hal ini disebabkan karena sains dapat mengajak anak untuk berpikir kritis, selaiannya pula dengan sains, anak tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mendidik anak mempunyai kemampuan sains dapat membantu orang tua maupun anak tersebut untuk aktif membangun pertahanan diri terhadap serangan informasi dari sekelilingnya.³ Dengan pemberian pembelajaran sains sejak usia dini dapat melatih anak dalam menggunakan pikiran, kekuatan maupun kejujurannya sehingga anak tersebut memiliki kesiapan menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan mulia ini mengacu pada Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut⁴.

Pengalaman belajar yang diperoleh anak melalui cara mengamati, meniru maupun bereksperimen sederhana di lingkungan mereka secara berulang-ulang akan mempengaruhi seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena itu diperlukan upaya serius dalam memfasilitasi anak dimasa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak. Sains memungkinkan anak untuk melakukan percobaan sederhana agar mereka dapat mengetahui proses terjadinya sesuatu dan mengapa sesuatu dapat terjadi. Metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik dalam meningkatkan

² Mariana, I.A. & Praginda, W. (2009). *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA*. Bandung: PPPPTK IP

³ Ahmad Izzuddin. "SAINS DAN PEMBELAJARANNYA PADA ANAK USIA DINI" *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains* Volume 1, Nomor 3, Desember 2019. Hal 353-354

⁴ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional



kemampuan sains anak merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Maka dalam memilih suatu metode pendidik harus memiliki alasan yang kuat jika metode tersebut dapat menggerakkan anak dalam meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi anak.

Perkembangan teknologi dan pemahaman manusia saat ini berkembang sangat pesat, membuat persaingan semakin ketat dan tanpa tujuan. Oleh karena itu, kita harus menyiapkan generasi yang berani dan tabah untuk mampu bersaing secara sehat. Pendidikan yang harus diberikan saat ini harus membekali peserta didik dengan pemahaman pengetahuan dan keterampilan, namun sangat penting untuk mengembangkan karakter yang kuat dan ketekunan dalam bimbingan guru. Metode yang paling cocok untuk membina dan mengembangkan rasa ingin tahu ilmiah anak antara lain “permainan sains”, yaitu kegiatan pembelajaran sains yang menyenangkan dan akrab bagi anak, sehingga anak aktif mencari solusi. Saya menyukai segala sesuatu yang terjadi di sekitar saya. Ini adalah kegiatan penelitian atau penemuan ilmiah di mana anak-anak dapat memahami dunia mereka melalui observasi, penyelidikan, dan eksperimen sederhana.⁵ Maka dari hal tersebut peneliti akan mengobservasi lembaga pendidikan anak usia dini melalui eksperimen sederhana “gunung meletus” di TK NU Al- Madani Ngabean.

Sebelum membahas jenis eksperimen apa yang akan dilakukan pendidik diharapkan mengetahui tujuan dari pembelajaran Sains sendiri. Adapun tujuan pembelajaran sains bagi anak usia dini antara lain seperti ⁶:

- a. membantu pemahaman anak tentang konsep sains dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari

⁵ Siti Rohmah dkk, “*EFEKTIVITAS RASA INGIN TAHU (KURIOSITAS) ANAK USIA DINI MELALUI EDUTAINMENT DENGAN METODE SAINS SEDERHANA*” JURNAL CERIA ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online) Vol.2 | No.5 | September 2019. Hal 238

⁶ Sriyono, “*Metode eksperimen untuk meningkatkan pembelajaran sains pada anak usia dini*” Volume 6, Nomor 4, Jurnal Pendidikan Ilmiah. Hal 184



- b. Membantu meletakkan aspek-aspek yang terkait dengan ketrampilan, proses sains sehingga pengetahuan dan gagasan tentang alam sekitar dalam diri anak menjadi berkembang
- c. membantu menumbuhkan minat pada anak untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian diluar lingkungannya
- d. memfasilitasi dan mengembangkan sikap tahu, tekun, terbuka, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, bekerjasama dan mandiri dalam kehidupannya
- e. membantu anak agar mampu menerapkan berbagai konsep sains untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
- f. membantu anak untuk dapat mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan YME

Pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar merupakan segala apa yang ada di alam (biotik atau abiotik) dan bisa mendukung serta bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai “sumber pengajaran” atau “sumber belajar”. Lingkungan alam merupakan sumber belajar yang mudah dipelajari oleh siswa, karena gejala-gejala alam sifatnya relatif tetap tidak seperti lingkungan sosial yang sering terjadi perubahan⁷. Banyak hal yang dapat dipelajari dan dijadikan sumber belajar peserta didik salah satunya dengan pemanfaatan lingkungan alam sekitar. Pengajaran yang tidak menghiraukan prinsip lingkungan akan mengakibatkan peserta didik tidak mampu beradaptasi dengan kehidupan di mana peserta didik hidup.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengeksplorasi tindakan pendidik dalam menerapkan pendekatan eksperimen

⁷ Sihadi Darmo W. “*Model Pendidikan Sains berbasis pengenalan lingkungan Bagi Anak Usia Dini*”. CV. AA. RIZKY; Bogor; 2020. Hal 63-64



dalam pembelajaran sains untuk anak usia dini⁸. dalam mengumpulkan data dalam penelitian menggunakan forum discuss di kelas dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan minat siswa dan kreativitas siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu: Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang tingkat aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Tingkat aktivitas siswa diukur dengan melakukan percobaan sederhana pada gunung berapi. Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran dimana peserta didik mengalami dan membuktikan secara langsung sesuatu yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikirnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sains atau dikenal juga dengan Istilah Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu kajian ilmu yang berkaitan dengan berbagai fenomena alam yang dilakukan melalui proses ilmiah. IPA dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang sistematis yang diformulasikan sesuai dengan fenomena alam dan didasarkan pada observasi dan induksi. Senada dengan pendapat tersebut, Abrucasto memandang sains atau IPA sebagai pengetahuan yang diperoleh lewat serangkaian proses yang sistematis guna mengungkapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta. Selain itu, Carin dan Sund mengutarakan definisi sains adalah pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur.

Berdasarkan definisi sains yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sains bukan hanya ilmu tentang alam atau fenomena alam. Tetapi sains berhubungan dengan cara berfikir, cara memperoleh fakta melalui serangkaian langkah-langkah ilmiah untuk memperoleh berbagai informasi sehingga menghasilkan sebuah penjelasan atau teori yang didasarkan pada azas-azas

⁸ S C Utami Munandar Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah (Jakarta : Gramedia : 1995) hal 5



kebenaran yang objektif.⁹

Sains pada anak usia dini dapat diartikan sebagai hal-hal yang menstimulus mereka untuk meningkatkan rasa ingin tahu, minat dan pemecahan masalah, sehingga memunculkan pemikiran dan perbuatan seperti mengobservasi, berpikir, dan mengaitkan antar konsep atau peristiwa. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan sains anak usia dini adalah kegiatan pada anak usia dini, diantaranya: kemampuan mengamati, mengklasifikasi, menarik kesimpulan, mengkomunikasikannya berdasarkan pengalaman sains yang diperolehnya.

Pembelajaran sains pada PAUD tidak hanya mempelajari tentang kumpulan fakta, prinsip, dan sebuah konsep, tetapi pembelajaran yang di dalamnya menghasilkan sebuah produk berupa penemuan. Pada pembelajaran sains, ditekankan pada memberikan pengalaman kepada anak secara langsung yang diharapkan dapat mengembangkan Menurut Adhawiyet kompetensi dari anak tersebut supaya mampu memahami alam sekitar. Kegiatan sains bagi anak usia dini diharapkan dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangannya. Terdapat beberapa kegiatan proses ilmiah pada pembelajaran sains untuk anak usia dini, yaitu observasi, prediksi, melakukan percobaan, dan menginterpretasikan¹⁰.

Melalui kegiatan sains pada anak usia dini dapat membantu mengembangkan beberapa aspek perkembangannya, seperti halnya yang dikemukakan oleh Sujiono yaitu¹¹:

1. Sosial perkembangan kemampuan social ditandai dengan kemampuan untuk bekerjasama. Pada pembelajaran sains anak akan diberikan kesempatan untuk bekerjasama, misalnya bekerjasama dalam mengolah dan menggunakan alat dan

⁹ utami putri, suci. (2019). *pembelajaran sains untuk anak usia dini*. sumedang, indonesia: upi sumedang press.

¹⁰ Ery Khaeriyah, dkk. "PENERAPAN METODE EKSPERIMEN DALAM PEMBELAJARAN SAINS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI" Vol. 4, No. 2, September 2018. Hal 107

¹¹ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks, 2009). h.122



bahan yang akan diperlakukan untuk melakukan penyelidikan tentang suatu fakta atau melakukan kegiatan eksperimen.

2. Emosional, pembelajaran sains secara berkelompok selain dapat mengembangkannya kemampuan social anak, juga melatih anak untuk saling menghargai, mengungkapkan perasaan secara verbal maupun nonverbal misalnya saat anak berhasil melakukan suatu kegiatan. Anak akan merasa senang, bangga dan gembira terhadap pencapaiannya
3. Fisik, percobaan dan permainan sains akan memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya. Misalnya kemampuan motorik halus anak akan berkembang saat anak melakukan percobaanpercobaan, melemparkan benda untuk mengetahui gaya gravitasi, meniup balon, menuangkan air kedalam wadah, meletakkan benda benda kedalam wadah yang berisikan air untuk mengetahui posisi benda dalam air, mengaduk zat yang larut dan tidak larut dalam air dll.
4. Kreativitas, kegiatan penyelidikan dan percobaan sains akan melatih daya imajinasi anak. Anak akan berfikir dan terus mencoba untuk mengetahui reaksi yang akan ditimbulkan dari berbagai benda. Misalnya mencoba bahan-bahan yang larut dalam air dan cara untuk melarutkan benda (mengaduk dan mengocok)
5. Kognitif, kemampuan kognitif meliputi kemampuan mengingat dan memahami. Untuk mengelompokkan benda berdasarkan fungsi dan kegunaannya maka langkah awal yang dilakukan anak adalah mendata nama benda serta memahami kegunaannya.

Secara garis besar ada dua proses pembelajaran sains bagi anak usia dini yaitu proses ilmiah pembelajaran sains anak usia dini dan proses keterampilan ilmiah pembelajaran sains pada anak usia dini yaitu¹² :

¹² Ahmad Izzuddin. "SAINS DAN PEMBELAJARANNYA PADA ANAK USIA DINI" Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 1, Nomor 3, Desember 2019. Hal 360



1. Proses ilmiah pembelajaran sains pada anak usia dini

Proses ilmiah atau saintifik adalah sebuah siklus dari pembentukan hipotesis, mengumpulkan data, mengkonfirmasi atau menolak berbagai hipotesis, membuat generalisasi kemudian mengulangi siklus. Keterampilan dasar yang digunakan dalam proses saintifik mencakup pengamatan, mengelompokkan dan membandingkan, mengukur, mengkomunikasikan, melakukan eksperimen, menghubungkan, menyimpulkan dan menenarapkan¹³. Karena menyimpulkan dan menerapkan mensyaratkan berpikir yang lebih abstrak maka anak-anak tidak diharapkan memiliki kedua kompetensi ini pada usia dini melainkan akan menjadi diperoleh nanti saat di pendidikan lebih lanjut.

2. Keterampilan proses ilmiah pembelajaran sains pada anak usia dini

Kata keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar, seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat akan tetapi salah maupun melakukan sesuatu dengan lambat akan tetapi lambat belum dapat dikatakan terampil. Keterampilan proses ilmiah ini tidak tumbuh dan bekerja secara otomatis, akan tetapi perlu dilatih supaya tumbuh dan berkembang dengan baik. Melalui kegiatan-kegiatan sains yang dilakukan, anak akan menghayati proses ilmiah, sehingga dapat dikatakan keterampilan proses ilmiah anak akan lebih berkembang dan terlatih.

Pada kegiatan observasi ini peneliti melaksanakan kegiatan eksperimennya melalui percobaan gunung meletus. Pada kegiatan tersebut anak akan diminta untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 2-4 anak perkelompok. Kemudian anak diminta untuk berkumpul sesuai anggotanya dan membentuk sebuah lingkaran. Sebelum proses eksperimen dimulai anak akan diberikararahan terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan tersebut.

Bahan-bahan yang diperlukan :

¹³ Erni Munastiwi. 2015. *Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Anak Usia Dini*. Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak Vol 1 (2) hal 43-50



- 1) pasir
- 2) soda kue
- 3) cuka
- 4) bahan pewarna makanan

langkah- langkah percobaan pembuatan “gunung berapi” yaitu :

1. buatlah bentuk gunung dari pasir yang telah disediakan dengan membuat sebuah lubang ditengah bentuk gunung tersebut.
2. Tancapkan wadah cuka yang masih berisi cuka yang sudah dibuka pentupnya, kedalam bagian lubang dari gunung yang telah dibuka.
3. Tuangkan pewarna makanan kedalam wadah cuka sesuai dengan keinginan anak
4. Masukkan soda kue kedalam cuka yang sudah siap secara perlahan maka akan muncullah gelembung-gelembung gunungnya.

Prosesnya yaitu Gelembung yang keluar dari wadah cuka tampak seperti lava yang keluar dari gunung berapi. Penyebab munculnya gelembung ini adalah campuran asam didalam cuka dan basa dalam soda kue yang menimbulkan gelembung-gelembung gas.

Hasil penelitian pengaruh metode ekperimen dalam menumbuhkan kompetensi sains anak kelompok A di TK Nu Al-Madani Ngabean, bahwa kompetensi sains anak dapat meningkat melalui kegiatan ekperimen gunung meletus pada saat anak mengamati seluruh alat dan bahan, serta proses dalam kegiatan ekperimen gunung meletus. Anak terlibat secara langsung dalam setiap langkah kegiatan sehingga anak dapat melibatkan seluruh indranya. Selama kegiatan berlangsung, anak juga mengamati proses yang dilakukan dan tidak hanya mengamati melainkan langsung melakukan setiap prosesnya. Anak dapat bereksplorasi dan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dari kegiatan tersebut. Kemudian, pada saat anak membandingkan bagaimana perubahan bahan tersebut dari sebelum dicampur sampai setelah di campur hingga menghasilkan cairan seperti larva yang keliar dari kawah gunung.. Dari kegiatan ekperimen gunung meletus yang dilakukan, anak dapat menceritakan kembali setiap proses yang telah ia lakukan dan menceritakan dampak yang terjadi jika terjadi gejala alam gunung meletus.

Bisa di simpulkan jika kemampuan sains anak bisa naik dengan aktivitas proyek gunung meletus dalam kegiatan mengamati alat dan bahan, membandingkan bahan sebelum dan sesudah di campurkan, mengelompokkan bahan berdasarkan wujud benda, mengukur tekanan larva berdasarkan tekanan pada pompa serta mengkomunikasikan proses dari kegiatan yang dilakukan dan menceritakan dampak yang terjadi akibat gejala alam gunung meletus.



Gambar saat anak-anak sedang bereksperimen



SIMPULAN

Eksperimen sains sederhana merupakan eksperimen yang dilakukan untuk mengembangkan minat sains pada siswa/anak. Kompetensi sains anak dapat meningkat melalui kegiatan eksperimen gunung meletus pada saat anak mengamati seluruh alat dan bahan, serta proses dalam kegiatan eksperimen gunung meletus. Anak terlibat secara langsung dalam setiap langkah kegiatan sehingga anak dapat melibatkan seluruh indranya. Eksperimen ini berpengaruh pada perkembangan minat sains pada anak usia dini. Eksperimen ini juga dapat meningkatkan beberapa kompetensi anak yaitu: Membantu meletakkan aspek-aspek yang terkait dengan ketrampilan, proses sains sehingga pengetahuan dan gagasan tentang alam sekitar dalam diri anak menjadi berkembang, Membantu menumbuhkan minat pada anak untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian diluar lingkungannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Darmo Wihardjo Sihadi. “*Model Pendidikan Sains berbasis pengenalan lingkungan Bagi Anak Usia Dini*”. CV. AA. RIZKY; Bogor
- Direktorat PAUD. (2020). “*Bermain Sains*” Jakarta ; KEMDIKBUD .
- Izzuddin Ahmad. “*SAINS DAN PEMBELAJARANNYA PADA ANAK USIA DINI*” Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 1, Nomor 3, Desember 2019
- Khaeriyah Ery, dkk. “*PENERAPAN METODE EKSPERIMEN DALAM PEMBELAJARAN SAINS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI*” Vol. 4, No. 2, September 2018.
- Mariana, I.A. & Praginda, W. (2009). Hakikat IPA dan Pendidikan IPA. Bandung: PPPPTK IP
- Munastiwi Erni. 2015. *Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Anak Usia Dini*. Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak Vol 1 (2)
- Rohmah Siti, dkk, “*EFEKTIVITAS RASA INGIN TAHU (KURIOSITAS) ANAK USIA DINI MELALUI EDUTAINMENT DENGAN METODE SAINS SEDERHANA*” JURNAL CERIA ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online) Vol.2 | No.5 | September 2019
- S C Utami Munandar 1995 Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah (Jakarta : Gramedia)
- Sriyono, “*Metode eksperimen untuk meningkatkan pembelajaran sains pada anak usia dini*” Volume 6, Nomor 4, Jurnal Pendidikan Ilmiah
- Sujiono Yuliani Nuraini (2009), *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- utami putri, suci. (2019). *pembelajaran sains untuk anak usia dini*. sumedang, indonesia: upi sumedang press.



Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Metode Eksperimen Di Pos Paud Mawar Tlojojati Kabupaten Wonosobo

Maulida Rahma Susanti¹, Kesuna Hilyati Fadhila², Hidayatu Munawaroh³

¹⁻³Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

Email: maulidarahma1605@gmail.com¹ kesunahilyatif@gmail.com²
idamunajah@gmail.com³

Abstract

One important aspect that needs to be developed through early childhood education is creativity. To be able to develop children's creativity optimally, teachers need the right strategy. One strategy that teachers can use to develop children's creativity is to use the experimental method. Through experimentation, children can discover new ideas or new works that they have never encountered before. This research aims to determine teachers' strategies in developing children's creativity through experimental methods at the Mawar Tlojojati PAUD Post, Wonosobo Regency. The methodology in this research uses qualitative research with descriptive qualitative research type. Based on the research that has been carried out, the research results show that the strategy used by teachers to develop children's creativity through experimental methods is to carry out simple experiments on Swimming Eggs, Magic Colors, Rainbow Rain, Rain Replicas, Piu (Air Fire) Experiments. Through these experimental activities, children's creativity has developed quite well. The research results, shown through indicators of children's creative achievements, showed that 1 child was in the BSB stage, 4 children were in the BSH stage, 2 children were starting to develop (MB), and 2 children were not yet developing (BB). Supporting factors for teachers in efforts to develop children's creativity through experimental methods include a safe and comfortable environment around children and teacher creativity in carrying out learning. Meanwhile, the inhibiting factors are the children's parents who still intervene too much during the learning process, as well as the lack of facilities and infrastructure that support the development of children's creativity.

Keywords: Teacher Strategy, Early Childhood Creativity, Experimental Method

Abstrak

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan melalui pendidikan anak usia dini adalah kreativitas. Untuk dapat mengembangkan kreativitas anak secara optimal, guru membutuhkan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat digunakan guru dalam upaya pengembangan kreativitas anak adalah dengan menggunakan metode eksperimen. Melalui eksperimen, anak dapat menemukan ide baru ataupun karya-karya baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak melalui metode eksperimen di Pos PAUD Mawar Tlojojati, Kabupaten Wonosobo. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kreativitas anak melalui metode eksperimen adalah dengan melaksanakan percobaan sederhana Telur Berenang, Warna-Warni Ajaib, Hujan Pelangi, Replika Hujan, Eksperimen Piu (Api Udara). Melalui kegiatan eksperimen tersebut, kreativitas anak sudah berkembang baik cukup baik. Hasil penelitian yang ditunjukkan melalui indikator pencapaian kreativitas anak, menunjukkan 1 anak dalam tahapan BSB, 4 anak dalam tahapan BSH, 2 anak Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak Belum Berkembang (BB). Faktor pendukung guru dalam upaya mengembangkan kreativitas anak melalui



metode eksperimen diantaranya adalah lingkungan disekitar anak yang aman dan nyaman serta kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya adalah orang tua anak yang masih terlalu banyak intervensi selama proses pembelajaran, serta kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan kreativitas anak.

Kata Kunci : Strategi Guru, Kreativitas Anak Usia Dini, Metode Eksperimen

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut, perkembangan terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia dini. Oleh karena itu, usia dini dipandang sangat penting sehingga diistilahkan usia emas (golden age).¹ Pada masa ini, perkembangan anak terjadi begitu pesat, masa ini juga sangat fundamental dalam membangun karakter dan kepribadian anak. Maka dari itu, anak harus dipersiapkan dengan cara dibina dan dikembangkan agar perkembangan anak berkembang secara optimal. Anak merupakan subjek dalam pendidikan yang harus mendapatkan pendidikan yang layak dan benar sesuai tingkat perkembangan usia anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai jenjang pertama pendidikan formal bagi anak, memegang peranan penting dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. PAUD juga hendaknya memberikan kegiatan bermain sambil belajar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.²

Salah satu aspek yang sangat penting dikembangkan melalui pendidikan anak usia dini adalah kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan serta menghasilkan sesuatu yang belum pernah ada, atau mengkombinasikan sesuatu yang lama sehingga menghasilkan sesuatu yang baru.³

¹ Maulianah Khaironi, 2018, perkembangan anak usia dini. Jurnal Golden Age, 2(01), 01-12, hal:1.

² Nuraeni, 2014, Strategi pembelajaran untuk anak usia dini, Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram, 2(2), 143-153. hlm: 104

³ Susi Susanti, 2023, Pembelajaran Sains Melalui Metode Eksperimen Untuk Optimalisasi Kreativitas Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri), hlm: 34



Kreativitas juga bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang yang dikaitkan dengan prestasi istimewa dalam menciptakan hal-hal yang baru atau sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru, menemukan cara-cara dalam pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, membuat ide-ide baru yang belum pernah ada, dan melihat adanya berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.⁴ Konsep dan bentuk kreativitas AUD dan orang dewasa sangat berbeda. Konsep kreativitas pada orang dewasa, diartikan sebagai keberadaan keahlian, keterampilan, dan motivasi dalam diri. Orang dewasa yang kreatif di indikasikan sebagai individu yang memiliki keterampilan teknik prima, dan memiliki bakat. Mereka juga memiliki gaya karya yang mempesona, keterbukaan ide yang mengagumkan, dan konsentrasi serta ketekunan yang luar biasa. Konsep kreativitas pada anak-anak memiliki ciri tersendiri. Kreativitas anak dikoridori oleh keunikan gagasan dan tumbuhnya imajinasi serta fantasi. Anak-anak yang kreatif sensitif terhadap stimulasi. Mereka juga tidak dibatasi oleh frame-frame apapun. Artinya, mereka memiliki kebebasan dan keleluasan beraktivitas. Anak kreatif juga cenderung memiliki keasyikan dalam aktivitas. Kreativitas AUD juga ditandai dengan kemampuan membentuk imaji mental, konsep berbagai hal yang tidak hadir di hadapannya. AUD juga memiliki fantasi, imajinasi untuk membentuk konsep yang mirip dengan dunia nyata.⁵

Untuk dapat mengembangkan kreativitas anak secara optimal, guru membutuhkan strategi yang tepat. Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula.⁶ Strategi pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan

⁴ Diana Vidya Fakhriyani, 2016, Pengembangan kreativitas anak usia dini, *Wacana Didaktika*, 4(2), hlm: 195.

⁵ Isenberg & Jalongo, 1993 dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2003, *Kreativitas Anak Usia Dini dan Implikasinya dalam Pendidikan*, disajikan di hadapan guru-guru Play Group dan TK Kreatif Primagam, di PPPG Matematika.

⁶ Anitah, 2007, *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1, hal : 1.2.



berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan.⁷ Strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan dan pembentukan peserta didik secara keseluruhan. Guru perlu memilih strategi pembelajaran yang tepat agar dapat memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu mengembangkan potensi anak secara menyeluruh.⁸ Strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak bisa dilakukan dengan berbagai macam metode maupun kegiatan main. Salah strategi yang dapat digunakan guru sebagai upaya pengembangan kreativitas anak adalah melalui metode eksperimen.

Metode sendiri didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Kemudian eksperimen, diartikan sebagai suatu kegiatan yang dapat mendorong kemampuan kreativitas, kemampuan berfikir logis, senang mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu anak, dan kekaguman terhadap alam. Melalui eksperimen, anak belajar mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu, mengapa sesuatu dapat terjadi, bagaimana anak dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada dan bagaimana anak menemukan manfaat dari kegiatan yang dilakukannya. Metode eksperimen merupakan cara yang digunakan untuk menyajikan pembelajaran, dimana anak melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.⁹ Metode eksperimen juga merupakan metode mengajar dalam penyajian atau penambahan materinya melalui percobaan atau mencoba sesuatu serta mengamati secara proses.¹⁰ Mulyasa

⁷ Yaumi 2013 dalam Khaeriyah, Aip Saripudin, Riri Kartiyawati, 2018, Penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini, AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 4(2), hal : 144.

⁸ Mulyasa, 2017, Strategi Pembelajaran PAUD, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal : 9.

⁹ Hikam dan Nursari, 2020, Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Sains Bagi Anak Usia Dini. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 38-49, hal: 41.

¹⁰ Irma Yanti Siregar, 2019, Penerapan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini TK Siti Al-Hasan Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang Tahun Ajaran 2018/2019 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), hal :7



memaparkan bahwa melalui eksperimen sederhana, anak akan menemukan hal ajaib dan menakjubkan. Hal ini penting karena dengan rasa takjub dan kekaguman akan rahasia-rahasia alam inilah anak akan tetap menyukai aktivitas belajar sampai tua. Melalui eksperimen, anak juga dapat menemukan ide baru ataupun karya-karya baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya.¹¹ Melalui eksperimen anak dapat terlatih dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir logis, senang mengamati, menambah rasa ingin tahu dan kekaguman pada alam, ilmu pengetahuan dan Tuhan.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Eksperimen Di Pos Paud Mawar Tlojojati Kabupaten Wonosobo”. Rumusan penelitian adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak menggunakan metode eksperimen di Pos Paud Mawar Tlojojati Kabupaten Wonosobo ? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya mengembangkan kreativitas anak melalui metode eksperimen di Pos Paud Mawar Tlojojati Kabupaten Wonosobo ?

Melihat beberapa penelitian terdahulu, terdapat banyak penelitian yang relevan berkaitan dengan strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak, diantaranya adalah :

1. Penelitian dari Titin Faridatun Nisa dan Yulias Wulani Fajar yang berjudul “Strategi Pengembangan Kreativitas Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran” tahun 2016. Fokus penelitian ini adalah melihat sejauh mana kreativitas guru dalam pembelajaran dengan subjek penelitian Guru 1 dan Guru 2 Kelas A RA Al-Amin. Guru 1 yang merupakan guru kelas adalah lulusan sarjana PAUD, sedangkan Guru 2 yang merupakan guru pendamping adalah lulusan Sarjana Agama

¹¹ Mulyasa, 2017, Strategi Pembelajaran PAUD, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal : 200

¹² Nurfuady, dkk, 2019, Penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia dini. CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 2(3), 65-73, hal: 69.



islam. Penelitian kreativitas guru ini berpedoman pada profil kreativitas individu yang digagas oleh DeGraff dan Khaterine mencakup : Imajinatif (imagine), Penanam Modal (Invest), Pembaharu (improve), Penggagas (Incubate). Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kreativitas guru dalam sebuah lembaga serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran, sedangkan penelitian penulis berfokus pada bagaimana strategi guru dalam upaya mengembangkan kreativitas anak.

2. Penelitian dari Mici Ara Monica dan Farida Mayar yang berjudul “Strategi Guru Paud Dalam Mengembangkan Kreativitas anak Usia Dini” tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kajian pustaka. Hasil penelitian memaparkan tentang strategi guru dalam membimbing kreativitas anak berdasarkan pendapat Suntrock (2007: 343), yaitu : 1) Membuat anak terlibat dalam brainstorming dan memunculkan sebanyak mungkin ide, 2) Sediakan lingkungan yang menstimulasi kreativitas anak; 3) Jangan mengontrol secara berlebihan; 4) Doronglah motivasi internal; 5) Kenalkan anak dengan orang-orang kreatif. Penelitian ini juga memaparkan strategi pengembangan kreativitas anak berdasarkan pendapat Mulyasa (2012: 103), yaitu melalui karya wisata, imajinasi, eksplorasi, eksperimen, proyek, bahasa, dan musik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada metode serta strategi pengembangan kreativitas anak. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dimana peneliti melakukan pengamatan dan pendokumentasian secara langsung di Pos Paud Mawar Tlogojati. Penelitian ini juga masih memaparkan strategi pengembangan kreativitas secara umum, sedangkan penelitian penulis melakukan penelitian dengan fokus yang lebih spesifik yaitu bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak melalui metode eksperimen.

3. Penelitian dari Elis Martati dan Muamal Gadafi yang berjudul “Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Metode Eksperimen” tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah 15 anak di



kelompok B RA Wildaanun Rabbaniyyun. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam upaya meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan eksperimen yang dirancang oleh peneliti bersama dengan guru kelas. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah, penelitian penulis melihat bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak melalui metode eksperimen. Dalam hal ini, penulis tidak ikut serta dalam perancangan pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas, namun hanya menggali data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang bagaimana strategi guru kelompok B di Pos Paud Mawar Tlojojati dalam mengembangkan kreativitas anak melalui metode eksperimen.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami.¹³ Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif.¹⁴ Sesuai dengan bentuk penelitian maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) Wawancara. Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian.¹⁵ Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak melalui metode eksperimen, kemudian apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. (2) Observasi. Observasi adalah proses pengamatan secara langsung terhadap partisipan dan lingkungannya, memiliki tujuan tertentu, untuk mengungkap dan memprediksi landasan munculnya perilaku tertentu.¹⁶ Observasi dilakukan untuk mengamati siswa

¹³ Imam Gunawan dalam Strauss dan Corbin. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal: 157.

¹⁴ Sujdarwo, 2011, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju), hal : 25.

¹⁵ Rahardjo, 2011, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*.

¹⁶ Amalia Adhandayani, S.Psi., M.Si, 2020, *Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif)*, hal: 3.



untuk mengetahui bagaimana keaktifan siswa dalam kegiatan main dengan metode eksperimen dan apa saja bentuk-bentuk kreativitas yang muncul setelah dilakukan kegiatan tersebut. (3) Analisis Dokumen. Teknik pengumpulan data ini diperoleh dari dokumen dan arsip. Dokumen tersebut berupa indikator pencapaian anak dalam aspek kreativitas yang dimiliki guru. (4) Dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera dengan tujuan mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan oleh anak usia dini dalam pembelajaran menggunakan metode eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B Pos PAUD Mawar Tlojojati, strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak dilakukan melalui beberapa percobaan sederhana yang mana hal tersebut dicantumkan dalam rencana pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kreativitas anak dan mengenalkan konsep sains sederhana. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi, beberapa percobaan sederhana yang dilakukan pada kelompok B Pos PAUD Mawar Tlojojati diantaranya adalah Telur Berenang, Warna-Warni Ajaib, Hujan Pelangi, Replika Hujan, dan Eksperimen Piu (Api Udara) dalam tema pembelajaran Air, Api, dan Udara. Berikut adalah hasil observasi kegiatan main menggunakan metode eksperimen dalam upaya pengembangan kreativitas anak di Pos PAUD Mawar Tlojojati :

1. Eksperimen Telur Berenang

Alat dan Bahan : Telur, garam, air, gelas, sendok.

Tujuan : Untuk melatih belajar berpikir sebab-akibat terjadinya sesuatu, untuk mengenalkan konsep sains sederhana kepada anak.

Pada kegiatan eksperimen telur berenang, guru menyiapkan 3 gelas berisi air. Kemudian guru mencontohkan terlebih dahulu kepada anak eksperimen telur berenang dengan cara memasukkan 2 sendok garam di gelas pertama, 1 sendok garam di gelas kedua, dan membiarkan gelas pertama tanpa di tambahkan garam. Setelah itu, terlihat bahwa telur di gelas pertama dengan 2 sendok garam mengapung di permukaan gelas,



kemudian telur di gelas kedua dengan 1 sendok garam mengapung di tengah-tengah kelas, sedangkan pada gelas terakhir telur tenggelam di dasar gelas. Setelah itu, guru bertanya kepada anak-anak bagaimana perbedaan kondisi telur dalam setiap gelas dan menanyakan penyebab perbedaan posisi telur. Hal ini dilakukan untuk menstimulasi anak berpikir mengenai sebab akibat terjadinya sesuatu, kemudian mengemukakan apa yang mereka amati, dan belajar memahami konsep sains sederhana melalui pengenalan sifat garam yang menyebabkan telur terapung. Siswa juga dipersilahkan oleh guru untuk mencoba mempraktikkan apa yang sudah dicontohkan, setelah itu siswa diminta mengemukakan apa yang telah mereka amati, kegiatan ini menunjang kreativitas anak dalam hal mampu memecahkan masalah sederhana, kemudian memantik anak untuk mengungkapkan pendapatnya terkait kegiatan yang berlangsung mampu.

2. Eksperimen Ledakan Warna-Warni Ajaib

Alat dan Bahan : Susu putih, pewarna makanan warna-warni, sabun cuci piring, *cutton bad*, piring.

Tujuan : Untuk memperkenalkan jenis-jenis warna pada anak, belajar mengamati perubahan warna, belajar berpikir kreatif.

Pada kegiatan eksperimen ledakan warna-warni ajaib, guru menyiapkan piring yang berisi susu putih, kemudian meneteskan beberapa pewarna makanan dengan warna yang beragam dengan pola lingkaran. Untuk “meledakkan” warna, guru meneteskan sabun cuci piring di *cutton bad*, kemudian mencelupkan *cutton bad* tersebut ke tengah-tengah susu yang sudah diberi pewarna disekelilingnya. Hasilnya, warna tersebut akan menyebar seperti “meledak” dan menghasilkan warna yang beragam. Setelah melihat contoh dari guru, anak tampak antusias melihat perubahan warna yang terjadi. Guru juga meminta anak untuk mempraktikkan eksperimen sederhana ini agar mereka bisa mencoba secara langsung. Setelah itu, guru juga mengajukan beberapa pertanyaan mulai dari penyebab meledaknya warna hingga warna apa saja yang timbul setelah diledakkan. Kegiatan ini mampu mengembangkan kreativitas anak dalam hal



meningkatkan rasa ingin tahu anak, mengamati perubahan yang terjadi setelah dilakukan percobaan dan mengungkapkan penyebab terjadinya, kemudian anak juga belajar untuk mencampurkan warna sesuai kesukaannya.

3. Hujan Pelangi

Alat dan Bahan : Minyak, air, pewarna makanan warna-warni, gelas.

Tujuan : Untuk melatih belajar berpikir sebab-akibat terjadinya sesuatu, untuk mengenalkan konsep sains sederhana kepada anak.

Pada kegiatan ini, guru memulai kegiatan dengan mempersiapkan dua gelas, satu berisi minyak dan satu berisi air putih. Selanjutnya, guru menuangkan beberapa pewarna makanan dalam minyak tersebut. Kemudian guru menuangkan minyak yang sudah diberi pewarna tersebut ke dalam gelas berisi air. Karena air dan minyak tidak bisa mencampur, pewarna yang sudah dituangkan dalam minyak kemudian mulai larut, turun ke dasar gelas secara perlahan seperti hujan pelangi. Setelah melihat contoh dari guru, beberapa anak tampak menanyakan mengapa minyaknya tidak tercampur dengan air, kemudian beberapa anak juga terlihat kagum melihat warna yang perlahan larut dan menghasilkan warna baru yang indah. Kemudian setelah guru memberikan penjelasan, guru mempersilahkan anak untuk praktik dan memberikan beberapa pertanyaan untuk memantik proses berfikir kreatif anak. Kegiatan ini melatih anak untuk mengenal sifat benda di sekelilingnya, meningkatkan rasa ingin tahu anak, melatih anak berpikir mengenai sebab-akibat, dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru juga memantik anak untuk percaya diri dalam mengungkapkan apa yang sudah diamati.

4. Eksperimen Replika Hujan

Alat dan Bahan : Kapas, botol, pewarna makanan biru, air, gelas, sendok.

Tujuan : Untuk belajar proses terjadinya hujan, melatih belajar berpikir sebab-akibat.

Guru memulai kegiatan ini dengan mempersiapkan botol air mineral kecil dan air dalam gelas yang sudah ditetesi pewarna makanan biru. Selanjutnya, guru menyumbat



lubang botol air mineral dengan kapas yang diibaratkan sebagai awan. Kemudian guru mengambil air dengan pewarna biru sedikit demi sedikit dan dituangkan diatas kapas. Semakin banyak air yang dituangkan, air meresap dan mulai menetes seperti hujan. Guru kemudian menjelaskan kepada anak tentang proses terjadinya hujan, beserta menyanyikan lagu jenis-jenis hujan bersama anak-anak. Setelah itu, anak diminta untuk mempraktikkan sendiri eksperimen replika hujan. Anak tampak antusias, dan mulai memahami proses terjadinya hujan melalui pertanyaan-pertanyaan yang dipantik oleh guru. Kegiatan ini akan melatih anak untuk berpikir tentang sebab-akibat terjadinya sesuatu, kemudian mengenalkan anak konsep sains sederhana, dan meningkatkan kaingin tahun anak tentang peristiwa alam disekitarnya.

5. Eksperimen Piu (Api Udara)

Alat dan Bahan : Pewarna makanan, air, lilin, piring,

Tujuan : Untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak, untuk mengenalkan sifat benda di sekitar.

Pada eksperimen ini, guru menyalakan lilin yang diletakkan di atas piring. Selanjutnya, guru menuangkan pewarna ke dalam gelas berisi air, mengaduknya, dan menuangkan air warna tersebut di piring yang sudah diletakkan lilin diatasnya. Selanjutnya guru menutup lilin tersebut dengan gelas kosong. Lilin pun mati, dan air disekitar lilin terserap ke dalam gelas. Setelah guru mendemonstrasikan permainan ini, anak tampak antusias dan banyak anak juga yang bertanya mengapa airnya bisa terserap ke dalam gelas. Anak-anak juga berebut untuk melakukan percobaan sendiri. Kemudian, guru menyalakan kembali lilinnya, dan mendampingi anak untuk menutupkan gelas diatas lilin hingga lilinnya mati dan air disekitarnya terserap ke dalam gelas. Kegiatan ini memantik rasa ingin tahu anak, menstimulasi anak untuk berpikir sebab akibat terjadinya sesuatu, anak juga terpacu untuk menanyakan apa yang diamatinya, sehingga anak terstimulasi untuk berfikir kreatif selama melakukan percobaan ini.

Setelah dilakukan percobaan sederhana Telur Berenang, Warna-Warni Ajaib,

Hujan Pelangi, Replika Hujan, dan Eksperimen Piu (Api Udara), perkembangan kreativitas anak usia dini di Pos PAUD Mawar Tlogojati ditunjukkan oleh tabel berikut :

Tabel Indikator Pencapaian Kreativitas Anak

No	Nama Anak	Indikator Pencapaian				Skor	Keterangan
		1	2	3	4		
1	Afanin	√		√	√	3	BSH
2	Asbiq	√	√	√		3	BSH
3	Esa	√			√	2	MB
4	Maunah	√	√	√		3	BSH
5	Nazril	√	√	√	√	4	BSB
6	Rafi	√				1	BB
7	Sifa	√		√	√	2	BSH
8	Tiara		√	√		2	MB
9	Ubaidilah		√			1	BB

Sumber : Dokumen Pos PAUD Mawar Tlogojati

Keterangan indikator penapaian kreativitas anak :

1 = Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu

2 = Mampu mengungkapkan pendapatnya terkait kegiatan yang berlangsung

3 = Mampu memecahkan masalah sederhana

4 = Percaya diri dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang (MB)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

BSB : Berkembang Sangat Baik (BSB)



Berdasarkan tabel indikator pencapaian kreativitas, dapat dilihat bahwa melalui kegiatan eksperimen sederhana, kreativitas anak sudah berkembang cukup baik. Hal ini ditunjukkan melalui tingkatan capaian perkembangan bahwa 1 anak sudah berada dalam tahap Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 anak dalam tahapan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 anak sudah Mulai Berkembang (MB) dan hanya 2 anak yang Belum Berkembang (BB).

Selanjutnya, faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran dengan metode eksperimen dalam upaya mengembangkan kreativitas anak diantaranya adalah : *pertama*, lingkungan disekitar anak yang aman dan nyaman untuk melaksanakan proses pembelajaran. Kondisi lingkungan di sekitar anak sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkembangkan kreativitas. Saat melakukan kegiatan eksperimen sederhana, guru melaksanakan kegiatan pembelajarannya di luar kelas. Dengan suasana lingkungan yang sejuk dan halaman yang luas serta jauh dari keramaian kendaraan, suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif. Anak juga bisa lebih dekat dengan lingkungannya karena pembelajaran dilakukan di luar kelas dengan dikelilingi pemandangan alam disekelilingnya. *Kedua*, kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah di dapat dan berada di lingkungan sekitar. Untuk bisa menumbuhkan jiwa kreativitas pada anak, guru juga harus kreatif. Guru kelompok B Pos PAUD Mawar Tlojojati terlihat memiliki kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana guru menyikapi kurangnya sarana, dengan memanfaatkan bahan yang mudah didapatkan untuk melaksanakan pembelajaran yang tetap menarik, menyenangkan dan mampu menstimulasi anak untuk mengembangkan kreativitasnya.

Namun, ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode eksperimen dalam upaya mengembangkan kreativitas anak diantaranya adalah : *pertama*, orang tua masih banyak yang menunggu anaknya di depan kelas. Sehingga ketika pembelajaran eksperimen berlangsung di luar kelas, ada beberapa orang tua yang ikut mendekat, dan ada anak juga anak yang beberapa kali



masih menemui orang tuanya yang duduk di depan kelas. Hal ini membuat anak menjadi tidak mandiri dan pembelajaran sedikit terganggu karena intervensi dari orang tua. *Kedua*, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan kreativitas anak. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa Pos Paud Mawar belum memiliki alat bermain yang lengkap dan memadai untuk menunjang kreativitas anak. Terbatasnya alat bermain ini menjadi salah satu faktor pengambat upaya guru dalam mengembangkan kreativitas anak. Guru harus pandai-pandai memanfaatkan sarana yang ada, atau mencari alat dan bahan yang mudah didapatkan, untuk mampu mengembangkan kreativitas anak didiknya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru kelompok B Pos PAUD Mawar dalam mengembangkan kreativitas anak dilakukan melalui serangkaian kegiatan main menggunakan metode eksperimen. Permainan yang dilaksanakan dalam upaya pengembangan kreativitas anak adalah Telur Berenang, Warna-Warni Ajaib, Hujan Pelangi, Replika Hujan, Eksperimen Piu (Api Udara), yang dilaksanakan dalam pembelajaran tema Api, Air, dan Udara. Berdasarkan analisis dokumen indikator pencapaian kreativitas kelompok B Pos PAUD Mawar Tlojojati, kreativitas anak sudah berkembang cukup baik. Hal ini ditunjukkan melalui tingkatan capaian perkembangan bahwa 1 anak sudah berada dalam tahap Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 anak dalam tahapan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 anak sudah Mulai Berkembang (MB) dan hanya 2 anak yang Belum Berkembang (BB). Kemudian faktor pendukung guru dalam upaya mengembangkan kreativitas anak melalui metode eksperimen diantaranya adalah lingkungan disekitar anak yang aman dan nyaman untuk melaksanakan proses pembelajaran, kemudian kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah di dapat dan ada di sekitar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah orang tua masih banyak yang menunggu anaknya di depan kelas serta kurangnya sarana dan prasarana yang



mendukung pengembangan kreativitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhandayani, A. (2020). *MODUL METODE PENELITIAN 2 (KUALITATIF)*.
- Hikam, F. F., & Nursari, E. (2020). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Sains Bagi Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 38–49. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.14>
- IRMA YANTI SIREGAR. (2019). *PENERAPAN METODE EKSPERIMEN DALAM PEMBELAJARAN SAINS UNTUK ANAK USIA DINI DI TK SITI AL-HASAN KECAMATAN BATANG KUIS KABUPATEN DELI SERDANG TA. 2018/2019*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA. *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains*.
- D., & Vidya Fakhriyani, D. (2016). *PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI*. 4(2).
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak Penerapan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini* PENERAPAN METODE EKSPERIMEN DALAM PEMBELAJARAN SAINS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI. 4(2). <http://orcid.org/0000-0003-1815-9274>
- Khaironi, M. (2018). *(PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI) Mulianah Khaironi Perkembangan Anak Usia Dini. 1*, 1–12. <https://pdfs.semanticscholar.org> *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang)*. (n.d.).
- Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (n.d.). *KREATIVITAS ANAK USIA DINI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN*.
- Nuraeni, N. (2014). STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069>
- Nurfuady, E., Hendriana, H., & Wulansuci, G. (2019). PENERAPAN METODE EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS PADA ANAK USIA DINI. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(3), 65. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i3.p65-73>
- Sri, A. W. (n.d.). *Modul 1 Strategi Pembelajaran*.
- Strauss, A. , & C. J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Sudjarwo. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Mandar Maju.
- Susi Susanti. (2023). *PEMBELAJARAN SAINS MELALUI METODE EKSPERIMEN UNTUK OPTIMALISASI KREATIVITAS ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI BOJONGSARI KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS* .



Motekar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Bandung

Volume 1 Nomor 1, Januari 2024

p-ISSN 3047-2741 | e-ISSN 3032-4718

Doi: <https://doi.org/10.52496/motekar.v1i1.10>

Jl. Soekarno Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO.



Upaya Guru Dalam Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Metode Ekperimens Di Ra Masyithoh Sudagaran

Diana Ayu Kurnilia¹, Sultiyah², Hidayatul Munawaroh³

¹⁻³**Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo**

Email: ayukurnilia1101@gmail.com¹, isulsultiyah@gmail.com², idamunajah@gmail.com³

Abstract

In early childhood education, 6 aspects of development must be developed, namely language, physical motor, cognitive, religious and moral values, art, and every child already has potential that must be developed. This research aims to determine the application of early childhood science learning using experimental methods at RA Masyithoh Sudagaran. The research method used is qualitative descriptive. By being directly involved in learning and data obtained from observations, interviews, observations, teacher discussions and documentation sourced from RA Masyithoh Sudagaran Sapuran. Collected data from which conclusions can be drawn. In this discussion the teacher must prepare the methods, tools and materials that will be used and before that the teacher carries out experiments first so that they can be an example for the children. The results of the research show that the use of experimental methods in science learning at RA Masyithoh Sudagaran Sauran, Wonosobo Regency can improve children's ability to understand simple science concepts such as mixing colors, make children more active, build children's interest and increase children's motivation toward science learning, as well as knowledge and creative thinking.

Keywords: science, learning, experimental methods

Abstrak

Pada pendidikan Anak usia dini harus mengembangkan 6 aspek perkembangan yaitu bahasa, fisik motorik, kognitif, nilai agama dan moral, seni, apad setiap anak sudah mempunyai potensi yang harus dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran sains anak usia dini dengan menggunakan metode eksperimen Di RA Masyithoh Sudagaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dengan terjun secara langsung dalam pembelajaran dan Data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, observasi, diskusi dengan guru dan dokumentasi yang bersumber dari RA Masyithoh Sudagaran Sapuran. Data yang terkumpul data yang dapat menarik kesimpulan. Pada pembahasan ini guru harus menyiapkan metode srta alat dan bahan yang akan digunakan dan sebelum itu guru melakukan eksperimen terlebih dahulu sehingga sebaigai conth apda anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode eksperimen pada pembelajaran sains di RA masyithoh sudagaran sapuran kabupaten wonosobodapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami konsep sains sederhana seperti pencampuran warna, anak lebih berekpor, membangun minat anak dan meningkatkan motivasi anak terhadap pembelajaran sains, serta pegatahuan dan berfikir kreatif.

Kata kunci: sains, pembelajaran, eksperimen



PENDAHULUAN

Dewasa ini dibagian negara manapun khususnya indonesia masih menganggap seseorang cerdas adalah mereka yangcerdas secara kognitif¹. Anak memerlukan pembinaan dan stimulasi yang tepat untuk mengasah potensi dan kemampuannya secara optimal. Kemampuan anak yang tidak dikembangkan, maka anak tersebut akan kehilangan periode emas dalam hidupnya (Sumiyati, 2014:12). Anak yang terbiasa diberikan stimulasi positif sejak usia dini akan menjadikan anak tersebut mempunyai potensi unggul di dalam dirinya, sehingga diperlukan program pendidikan yang mampu membuka dan merangsang potensi diri anak (Aryanti, 2016:57).

Pendidikan bagi anak usia dini sebagai pondasi awal pendidikan harus dilaksanakan semaksimal mungkin, orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam memberikan pendidikan dan pengajaran bagi anak. Ketika anak masuk dalam lingkungan sekolahgurulah yang membantu peran dari orang tua. Guru memiliki peran dalam memberikanfasilitas bagi anak agar mampu meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki. Gurumemiliki peran merancang pembelajaran, memberikan motivasi pada anak untuk selalumeningkatkan kemampuannya dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan,berpusat pada anak, memberikan keleluasaan kreativitas bagi anak serta meningkatkanaspek perkembangan agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional,dan seni (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pembelajarannya dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentik (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Pendekatan saintifik yaitu pembelajaran yang berbasis fakta/kongkrit yang dapat dijelaskan dengan logika berpikir, menginspirasi anak untuk dapat berpikir kritis,mampu menganalisis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami dan memecahkanmasalah (Rusman, 2015:231). Menurut kemendikbud, pendekatan saintifik merupakanpendekatan dalam membangun cara berpikir anak agar anak memiliki

¹¹ Sinaga, santa idayana " meningkatkan kecerdasan interprsonal melalui bermain musik" jurnal jaksana: pendidikn anak usia dini 1.1 (2018): 37;50



kemampuan menalar yang diperoleh melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai dengan menekankan apa yang seharusnya dinilai, baik proses pembelajaran dan hasil belajar dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi yang ada dalam Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Kunandar, 2013:35).

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 mulai dari jenjang PAUD sampai dengan Pendidikan Menengah dilaksanakan dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik mampu memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak, mengembangkan karakter dan kecerdasan anak sehingga anak mampu memecahkan masalah sederhana (Yunita, Meilanie, & Fahrurrozi, 2019). Kebiasaan yang positif ini jika sering diterapkan dan dilakukan oleh anak, maka ke depannya anak-anak akan menjadi anak yang handal dan siap menghadapi perubahan zaman. Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting.

Pembelajaran saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Berpusat pada anak, dengan mempertimbangkan potensi, bakat, minat, perkembangan, dan kebutuhan anak; b) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip; c) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; d) Dapat mengembangkan karakter anak, pemberian rangsangan pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter (Daryanto, 2015:53).

Menurut Conant (Ahmadi, 1991) memberi pengertian sains sebagai ilmu teoritis yang didasarkan atas pengamatan, percobaan-percobaan terhadap gejala alam berupa alam semesta dan isi alam semesta yang lebih terbatas, khususnya tentang manusia dan sifatnya. Sains juga dapat dipandang baik sebagai suatu proses, maupun hasil atau produk, serta sebagai sikap (Nugraha, 2005).



Menurut Nugraha(2005), tujuan sains atau pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini adalah untuk; (1) Membantu pemahaman anak tentang konsep sains dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari; (2) Membantu meletakkan aspek-aspek yang terkait dengan keterampilan proses sains, sehingga pengetahuan dan gagasan tentang alam sekitar dalam diri anak menjadi berkembang; (3) Membantu menumbuhkan minat pada anak untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di luar lingkungan; (4) Memfasilitasi dan mengembangkan sikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, bekerja sama, dan mandiri dalam kehidupannya; (5) Membantu anak agar mampu menerapkan berbagai konsep sains untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (6) Membantu anak agar mampu menggunakan teknologi sederhana yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari; dan (7) Membantu anak untuk dapat mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keangungan Tuhan YME.

Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran sains pada anak usia dini berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak, bermain sambil belajar, selektif, kreatif dan inovatif. Menurut Charlesworth dan Lind (1990) keterampilan proses adalah hal-hal yang akan memberikan kepada siswa kesempatan untuk memproses informasi yang baru melalui pengalaman kongkrit, keterampilan keterampilan yang paling tepat untuk dikembangkan untuk anak usia dini adalah keterampilan dasar mengamati (*observing*), membandingkan (*comparing*), mengukur (*measuring*), mengklasifikasikan (*classifying*), dan mengkomunikasikan (*communicating*).

Tinjauan Perencanaan Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia dini, dimana Guru harus merencanakan program tahunan, semesteran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Menurut Nugraha, (2005) ada 7 komponen-komponen format perencanaan yang sering digunakan dalam pengembangan perencanaan pembelajaran sains, diantaranya: 1) Rumusan Tujuan; 2)



Material yang dibutuhkan; 3) Penyiapan anak dan setting lingkungan; 4) Pengembangan Kegiatan; 5) Penguatan dan Penghargaan; 6) Tindakan pengayaan; dan 7) lembar kerja anak. Komponen-komponen tersebut dapat digunakan bahkan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan dukungan pembelajaran yang tersedia.

Tinjauan Strategi Pengenalan Sains pada Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Menurut Ricart dan Sudjana secara umum terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan (teacher centered) yang berorientasi pada guru dan pendekatan (student centered) yang berorientasi pada peserta didik². metode yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini diantaranya metode bermain, bercakapcakap, karya wisata, bercerita, pemberian tugas, proyek, demonstrasi dan eksperimen (Mursid, 2016). Menurut Sujiono (2009) model pembelajaran pada anak usia dini terdiri dari dua jenis, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada anak. Model pembelajaran yang berpusat pada anak terdiri dari model pembelajaran kelompok dan model pembelajaran berdasarkan minat.

Materi Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Sebelum seorang guru menentukan materi yang akan dijadikan bahan pembelajaran, sebaiknya ia telah menguasai betul karakter perkembangan dan kebutuhan anak, serta pemahaman sains untuk anak itu sendiri. Materi-materi dalam pengenalan sains pada pembelajaran anak usia dini sangat banyak dan beragam, yang terkait dengan pengenalan bumi dan jagat raya, tentu tidak ditafsirkan bahwa secara Penyajian formal semuanya harus dipaksakan untuk dikuasai oleh anak.

Menurut Nugraha (2005) Ada beberapa yang harus diperhatikan diantaranya; (1) Tampilkanlah materi mulai dari yang kongkrit menuju yang abstrak; (2) Penyajian materi mulai dari yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks; (3) Kembangkan materi mulai dari yang dekat dengan anak hingga menuju ke yang lebih jauh.

METODOLOGI PENELITIAN

² Nugroho ali "*pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini*" (jakarta: depdiknas, 2005)



Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif yang menggambarkan secara sistematis mengenai hal-hal yang ditemukan di lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di RA masyithoh sudagaran kecamatan sapuran kabupaten wonosobo.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. dalam penelitian ini peneliti terlibat dalam mendokumentasikan pembelajaran serta Observasi langsung di RA dari kegiatan awal sampai anak pulang. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan lisan dengan sumber data penelitian, yaitu dengan kepala sekolah, guru dan murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Belajar Mengajar

Pembelajaran adalah sesuatu yang kompleks.³ Kegiatan pembelajaran di RA Masyithoh Sudagaran Sapuran dimulai dari kegiatan pembuka, yaitu anak-anak berbaris di aula untuk melakukan dengan kesiapan seperti akan melakukan upacara dengan membaca pancasila indonesia, mars yalalwathon gerakan sederhana. Setelah itu anak-anak duduk berdoa bareng-bareng disertakan asmaul khusna dan surat-surat pendek. Lalu memberikan motivasi dan juga nyanyian, kemudian anak masuk ke kelas dibawah masing – masing yang terdiri dari 4 kelas yaitu A1, A2, B1 dan B2 Disertakan Guru kelas masing-masing.

Kemudian anak duduk dikarpet dengan melingkar kadang juga membanjar. Berdasarkan observasi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pendahuluan adalah adalah mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan dengan memberikan nyanyian dan motivasi agar anak semangat dan ceria. Tapi sebelum itu, guru sudah menyiapkan pembelajaran yang sisipkan di RPPH dalam pembelajaran di RA ini anak menggunakan metode tematik dimana anak melakukan pembelajaran tema yang ada dimajalah, selain itu anak sudah disiapkan buku tulis dan buku kotak. Berdasarkan penelitian

³ Kajian teori bab II hal. 15



secara langsung pembelajaran sains ini menyiapkan pada tema tertentudengan Metode Ekperimen.

B. Metode Pembelajaran

Metode ini memberikan kesempatan pada anak untuk lebih bereksplorasi dalam kegiatan pembelajaran. Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Metode eksperimen adalah percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini setiap anak bekerja sendiri-sendiri. Pelaksanaan lebih memperjelas hasil belajar, karena setiap anak mengalami dan melakukan kegiatan percobaan.

Dengan menggunakan metode ini anak dapat menemukan sesuatu hal yang baru dengan pengalamannya sendiri. Metode eksperimen merupakan cara yang digunakan untuk menyajikan pembelajaran, dimana anak melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Selaras dengan hal diatas Abimanyu mengungkap bahwa metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran yang memungkinkan anak melakukan percobaan sendiri untuk membuktikan suatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari.

Eksperimen pada pembelajaran sains diantaranya menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), metode pembelajaran, media pembelajaran serta bahan dan alat pembelajaran sains. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ibu sulselaku guru kelas B RA masyitoh sudagaran, bahwa:

“Sebagai seorang pendidik sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu saya menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), memilih metode pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan tema yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM). Sebelum memulai pembelajaran sains dengan menggunakan metode eksperimen terlebih dahulu guru menyiapkan tema yang sesuai dengan pembelajaran sains kemudian guru mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut” (IS, Guru Kelas B,b. sulWawancara.)

Berdasarkan pernyataan diatas maka di RA masyitoh sudagaran selalu menyiapkan



RPPH,RPPM, metode pembelajaran, tema, alat dan bahan terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran sains. Selain menyiapkan alat dan bahan pembelajaran, Seorang guru harus mempersiapkan percobaan atau eksperimen apa yang akan dilaksanakan pada pembelajaran sains Guru sudah melakukan percobaan terlebih dahulu sehingga ketika guru akan demostrasikan kepada anak sudah contoh yng sudah jadi.contohnya eksperimen pencampuran warna, sesuai dengan tema pembelajaran agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah RA masyithoh bahwa:

“Sebelum melaksanakan kegiatan eksperimen pada pembelajaran sains biasanya kami menentukan terlebih dahulu percobaan yang akan dilakukan dalam pembelajaran sains sesuai tema pembelajaran pada hari ini. Kami akan melakukan eksperimen mencampur warna supaya anak mudah memahami konsep warna”(Wawancara. Pada kepala sekolah).

Guru berperan penting dalam penggunaan metode eksperimen pada pembelajaran sains bagi anak usia dini melalui metode eksperimen dan didukung dengan media pembelajaran serta alat dan bahan pembelajaran maka anak lebih mudah untuk mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini guru dijadikan pigur oleh anakanak karena apa yang dikatakan dan dilakukan oleh guru akan diikuti dan dipatuhi oleh anak.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh guru dalam penggunaan metode eksperimen yaitu:

1. Memilih strategi yang cocok untuk penggunaan metode
2. menyesuaikan dengan tema
3. melakukan percobaan
4. menyiapkan metode alat dan bahan (pada persiapan ini dilakukan h-1 sebelum melaksanakan pembelajaran)
5. mendemostrasikan

Menggunakan metode eksperimen pada pembelajaran sains Sesuai dengan pernyataan dari Ibu pendamping gru selaku guru pendamping kelas B bahwa :



“untuk melakukan kegiatan pembelajaran sains contohnya mencampur warna, kami biasanya menyiapkan metode yang dapat secara langsung anak bereksplorasi yaitu metode eksperimen supaya anak antusias untuk mengikuti pembelajaran dan supaya anak mudah paham dengan apa yang disampaikan”(Guru Pendamping Kelas B, Wawancara.).

Tahap demonstrasi Sebelum melakukan percobaan

1. guru membagi anak menjadi beberapa kelompok
2. memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan,
3. guru mengenalkan alat dan bahan yang digunakan,
4. guru memberikan arahan terkait langkah-langkah percobaan yang akan dilakukan.

Selaras dengan pernyataan Ibu sul selaku guru kelas B bahwa:

“Sebelum melakukan kegiatan mencampur warna, kami mengenalkan alat dan bahan yang akan digunakan yaitu pewarna makanan berwarna primer yaitu warna kuning, biru dan merah, gelas plastik dan air. Kemudian kami memberikan contoh proses mencampurkan warna dari mulai mengisi gelas dengan air sebanyak 3 gelas, kemudian masing-masing gelas berisi air tersebut diberi pewarna kuning, merah, dan biru. Setelah itu, guru mencoba mencampurkan warna kuning ke dalam gelas berwarna merah, warna biru ke dalam gelas berwarna merah dan warna kuning ke dalam gelas berwarna biru. Kemudian anak-anak melihat secara langsung reaksi yang terjadi dari masing-masing gelas tersebut” (sul, Guru Kelas B, Wawancara.)

Dari hasil penelitian anak sangat senang dengan melakukan percobaan warna, dan anak ingin terus mencobanya lalu hasil hasilnya ditunjukkan pada teman lain bahwa dia bisa melakukan pencampuran warna dan merubah warna, lalu anak bereksplorasi mencoba dengan mencampur warna lain tanpa perintah dari guru dan anak melihat hasil dari percobaan itu. Disini anak terlihat mengembangkan minat dalam pembelajaran sains dan juga menyelidiki. Dan memudahkan anak dalam memahami konsep sains sederhana.

C. Penilaian

Penilaian Guru dalam Pengenalan Sains pada Pembelajaran Anak Usia Dini kegiatan



evaluasi merupakan suatu kesempatan untuk anak merefleksikan pengalaman anak serta alat untuk mengetahui kemajuan proses maupun hasil belajar anak yang dicapai oleh anak. Kegiatan evaluasi juga menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran sains tercapai, yaitu sesuai kurikulum perkembangan anak, meningkatkan kemampuan perkembangan anak selanjutnya, serta keberhasilan anak belajar dikelas, baik secara individu, kelompok, maupun klasikal. Dengan demikian kedudukan perkembangan dan kemajuan anak serta langkah-langkah tindak lanjutnya dapat diketahui secara baik melalui serangkaian kegiatan evaluasi yang dilaksanakan.

Kegiatan penilaian juga tentunya harus disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sesuai kurikulum 2013. Menurut Nugraha, (2005) terdapat beberapa jenis dan cara melakukan penilaian/evaluasi pembelajaran sains pada anak usia dini diantaranya; (1) Observasi atau pengamatan; (2) Catatan anekdot; (3) Percakapan atau interview. Proses penilaian yang dilakukan oleh guru RA masyitoh belum bisa dilakukan secara maksimal, penilaian yang dilakukan saat anak-anak bermain dan saat anak melakukan suatu kegiatan tidak bisa terlaksana dengan baik, karena guru harus membimbing anak-anak dan mendampingi anak yang masih mengalami kesulitan belajar. Guru melakukan penilaian terhadap anak ketika kegiatan pembelajaran sudah selesai atau ketika anak sudah pulang. Dalam melakukan penilaian guru mengingat-ingat terhadap aktivitas anak satu persatu sehingga hasil dari penilaian belum semuanya autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang berorientasi pada kegiatan belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan anak saat melaksanakan kegiatan belajar (Menteri Pendidikan Dan kebudayaan RI, 2014).

SIMPULAN

Dalam penerapamn pembelajaran sains untu AUD memerlukan persiapan yang matang Untuk melaksanakannya dari mulai mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dan kesiapan guru dalam mendemonstrasikan kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga metode ini jarang dilaksanakan, padahal penggunaan metode eksperimen pada



pembelajaran sains dapat memudahkan anak dalam memahami konsep sains sederhana, anak lebih bereksplorasi, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, N. T., Marhun, M., & Afrianti, N. (2018). Upaya guru dalam mengenalkan sains pada pembelajaran anak usia dini di PAUD gugus 1 dan 2 bandung kulon. *Prosiding Pendidikan Guru PAUD*, 142-149.
- Hikam, F. F., & Nursari, E. (2020). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Sains Bagi Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 38-49.
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 102-119.
- Hidayati, W. R., & Suryana, D. (2021). Peran Guru dalam Mengenalkan Sains pada Anak Usia Dini. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(1), 72-78.
- Azhari, N. T., Marhun, M., & Afrianti, N. (2018). Upaya guru dalam mengenalkan sains pada pembelajaran anak usia dini di PAUD gugus 1 dan 2 bandung kulon. *Prosiding Pendidikan Guru PAUD*, 142-149.



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF MELALUI METODE BER CERITA MENGGUNAKAN BONEKA JARI TANGAN PADA ANAK USIA DINI

Usep Dimiyati¹, Esty Faatinisa², Taufik Maulana³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Bandung

Email: reyhino1233@gmail.com¹, estyfaatinisa@umbandung.ac.id²,
taufikmaulana@umbandung.ac.id³

Abstrak

Kemampuan bahasa ekspresif merupakan kemampuan berbicara dan menuliskan informasi. Kemampuan berbicara anak dapat dikembangkan dengan cara bermain, karena dengan bermain anak akan mendapatkan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan bahasanya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian anak kelas B, berjumlah 15 orang. Penelitian dilakukan 2 siklus setiap siklus 2 kali pertemuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Siklus I pada umumnya terlihat masih rendah. Setelah dilakukan perbaikan dengan menambah media, siklus II mengalami peningkatan mencapai persentase yang diinginkan. Disimpulkan melalui metode bercerita menggunakan boneka jari tangan dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Kata Kunci: Bahasa Ekspresif - Boneka Jari Tangan - Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentan usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas). Karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Usia dini atau prasekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak



usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini (Komariah, 2011:5-6).

Salah satu penyebab kesulitan belajar berbahasa ekspresif terletak pada metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan inovatif menjadikan proses belajar mengajar menjadi beban yang memberatkan bagi anak., sebagai akibatnya kemampuan berbahasa ekspresif anak belum berkembang. Dalam melaksanakan program kegiatan belajar sambil bermain di lingkungan pendidikan anak usia dini, pendidik harus kreatif, mengingat pada umumnya anak usia dini sering mengalami masalah yang disebabkan masih kurangnya pengetahuan atau pengalaman sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan berbahasanya.

Untuk itu perlu adanya alternatif solusi yang bisa memberikan wawasan dan informasi untuk mengembangkan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak. Metode yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak menurut Moslichatoen yaitu bermain peran atau bermain pura-pura merupakan bermain yang menggunakan daya khayal dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu dan binatang tertentu, yang ada dalam dunia nyata tidak dilakukan (Moeslichatoen, 2004:38).

Boneka jari tangan adalah boneka yang dimainkan oleh anak secara individual dimainkan dengan menggunakan jari-jari tangan, dengan kepala boneka diletakkan pada ujung jari tangan (Lasapu,dkk,2012).

Bentuk media boneka jari tangan dapat berupa bentuk berbagai macam binatang, tumbuhan, profesi pekerjaan, manusia yang berperan sebagai ayah, ibu, anak, kakek, nenek dan lain sebagainya yang isi ceritanya disesuaikan dengan tema yang akan digunakan. Disamping itu dalam bercerita didukung dengan peraga boneka jari tangan yang terbuat dari kain fanel berwarna-warni, ketika digunakan untuk bercerita akan lebih menarik perhatian anak, anak akan fokus mendengarkan cerita sehingga imajinasinya akan muncul dan akhirnya anak tertarik untuk menyampaikan



sesuatu yang mereka inginkan. Suasana pembelajaran yang kondusif, komunikatif dan menyenangkan melalui metode bercerita dengan permainan boneka jari tangan. Bercerita dengan menggunakan boneka jari tangan menurut Gunarti adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan dengan menggunakan boneka yang dapat dimasukkan ke jari tangan, bentuknya kecil seukuran jari tangan orang dewasa (Gunarti, 2010:5.20).

Dengan metode bercerita menggunakan boneka jari tangan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini di RA Uswatun Hasanah Kota Bandung di Kelompok B.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebelum melakukan tindakan pada siklus I, penelitian melakukan tes prasiklus yaitu dengan melakukan pengamatan untuk mengetahui perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum dilakukan kegiatan melalui metode bercerita menggunakan boneka jari tangan. Kegiatan pengamatan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dilakukan observasi, yang sama seperti dilakukan lembar observasi meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak yang akan digunakan pada penelitian ini. berdasarkan hasil pengamatan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui metode bercerita boneka jari tangan di RA Uswatun Hasanah Kota Bandung masih kurang karena pembelajaran yang dilakukan kurang optimal untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui metode bercerita, oleh karena itu peneliti dan guru merasa perlu melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui metode bercerita menggunakan boneka jari tangan. Model PTK yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah model Kurt Lewin (Wiriadtmaja, 2008:74).

Subjek penelitian ini dilakukan di RA Uswatun Hasanah Kelompok B yang berjumlah 15 anak. Beralamat di Jalan Babakan Tarogong No.147 RT 06 RW 05



Kelurahan Babakan Asih Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Bahasa Ekspresif

Bahasa ekspresif adalah usaha atau cara untuk mengungkapkan maksud, perasaan, keinginan atau perasaannya dengan ekspresi, gesture, mimik dan kata-kata. Dalam penelitian ini bahasa ekspresif yang dimaksud adalah bagaimana anak mampu mengutarakan perasaannya, gagasannya dan keinginannya yang terkait dengan cerita yang disajikan guru.

2. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka yang biasa dilakukan secara lisan maupun tertulis. Cara penuturan cerita dapat dilakukan dengan alat peraga atau tanpa alat peraga. Dalam penelitian ini alat peraga menggunakan media boneka jari tangan yang terbuat dari kain flanel yang berbentuk menyerupai binatang seperti sapi, gajah, monyet, kelinci, kucing dan sebagainya. Dengan berbagai warna sehingga dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran.

Bercerita di penelitian ini peneliti (guru) menyampaikan sebuah cerita kepada anak yang sesuai dengan tema yang ada di RPPH pada tiap siklus di setiap pertemuan. Setelah peneliti (guru) selesai menyampaikan ceritanya, lalu anak-anak secara bergilir dipanggil satu persatu sesuai jumlah tokoh yang dibawakan di cerita tersebut dan memainkannya sesuai dengan cerita yang dibawakan oleh peneliti (guru). Untuk memainkan boneka jari tangan pada proses penggunaannya siswa akan mengambil dan memasangkannya di jari tangan, lalu memainkannya sambil memerankan sesuai tokoh yang anak perankan bersama teman-temannya. Alasan memilih menggunakan media permainan boneka jari tangan ini karena mudah dibuat, menarik buat anak, mudah digunakan pengoperasiannya tidak susah, penggunaan bahan yang tidak berbahaya bagi anak, sehingga diharapkan kemampuan anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun



di RA Uswatun Hasanah dalam berbahasa ekspresif dapat meningkat melalui permainan boneka jari tangan ini. Selain itu, pemilihan media ini diharapkan dapat mempermudah guru dalam mengajar dan dianggap hal yang sangat tepat dalam proses belajar mengajar.

Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat yang akan membantu dalam proses pengambilan data dan observasi. Penelitian ini direncanakan dalam beberapa siklus, pada siklus I dilakukan 2 kali pertemuan dan pada siklus II 2 kali pertemuan. Apabila pelaksanaan siklus I tidak berhasil maka dilanjutkan dengan siklus II sampai masalah tuntas.

Setiap siklus terdiri dari 4 komponen mulai dari perencanaan (membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyediakan media pembelajaran dan menyiapkan format instrumen penelitian), pelaksanaan (mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup), pengamatan (mengamati aktivitas anak yang tertera pada format observasi dicatat), dan refleksi (menganalisa tindakan yang dilakukan, mengulang dan menjelaskan tujuan-tujuan yang belum dicapai).

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur bagaimana cara mendapatkan dan mengumpulkan data yang diinginkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk menghitung presentasi keberhasilan peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Presentase

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya (Anas Sujiono, 2003:43)

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dikatakan berhasil apabila: Adanya peningkatan bahasa ekspresif peserta didik Kelompok B di RA Uswatun Hasanah Kota Bandung. Kegiatan di kelas dikatakan



tuntas apabila minimal 10 dari 15 peserta didik mendapat dengan keterangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan perolehan skor persentase lebih dari 70% untuk kemampuan bahasa ekspresif anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari observasi penelitian Pra Siklus anak Kelompok B RA Uswatun Hasanah terdiri dari anak yang Mulai Berkembang (MB) terdapat 4 anak dengan skor persentase 27% dan anak yang Belum Berkembang (BB) terdapat 11 anak dengan skor persentase 73%. Berdasarkan data tersebut maka kondisi kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B RA Uswatun Hasanah Kota Bandung dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak masih kurang sehingga perlunya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak Kelompok B di RA Uswatun Hasanah Kota Bandung.

Tabel 1

Pra Siklus Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak

No	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1	Mulai Berkembang (MB)	4	27%
2	Belum Berkembang (BB)	11	73%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan hasil dari observasi penelitian awal anak Kelompok B RA Uswatun Hasanah terdiri dari anak yang Mulai Berkembang (MB) terdapat 4 anak dengan skor persentase 27% yaitu mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Anak yang Belum Berkembang (BB) terdapat 11 anak dengan skor persentase 73% yaitu belum berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita.



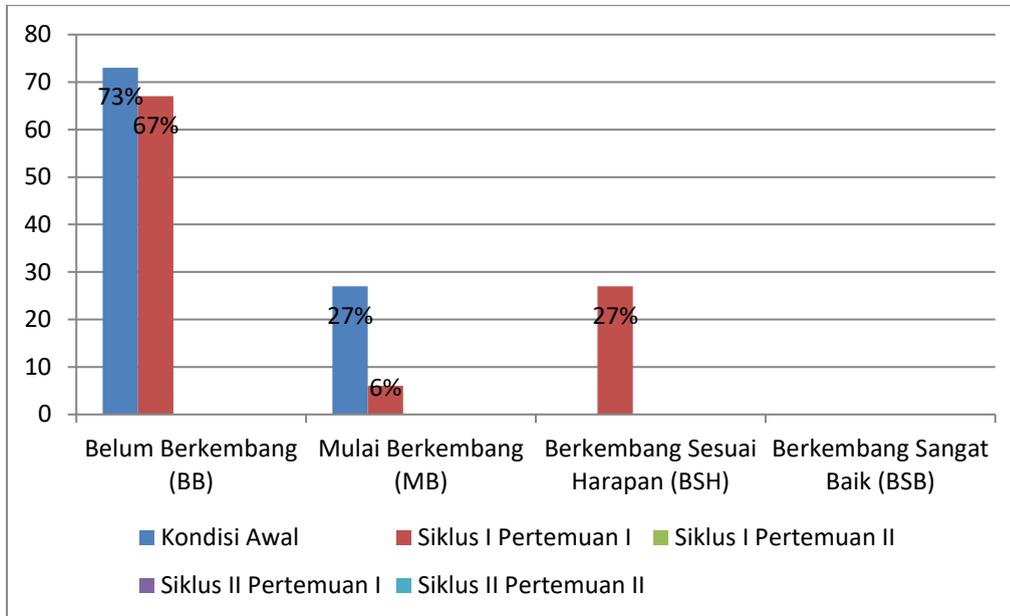
Berdasarkan data tersebut maka kondisi kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B RA Uswatun Hasanah Kota Bandung dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak masih kurang sehingga perlunya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak Kelompok B di RA Uswatun Hasanah Kota Bandung.

Tabel 2

Rangkuman Hasil Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Siklus I Pertemuan I

No	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	27%
2	Mulai Berkembang (MB)	1	6%
3	Belum Berkembang (BB)	10	67%
Jumlah		15	100%

Pada Siklus I Pertemuan I anak Kelompok B RA Uswatun Hasanah terdiri dari anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 4 anak dengan skor persentase 27% yaitu berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Anak yang Mulai Berkembang (MB) terdapat 1 anak dengan skor persentase 6% yaitu mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Anak yang Belum Berkembang (BB) terdapat 10 anak dengan skor persentase 67% yaitu belum berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Berikut adalah diagram batang persentase perbandingan hasil observasi Pra Siklus dengan Siklus I pertemuan I:



Gambar 1

Diagram Batang Perbandingan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pra Siklus Dengan Siklus I Pertemuan I

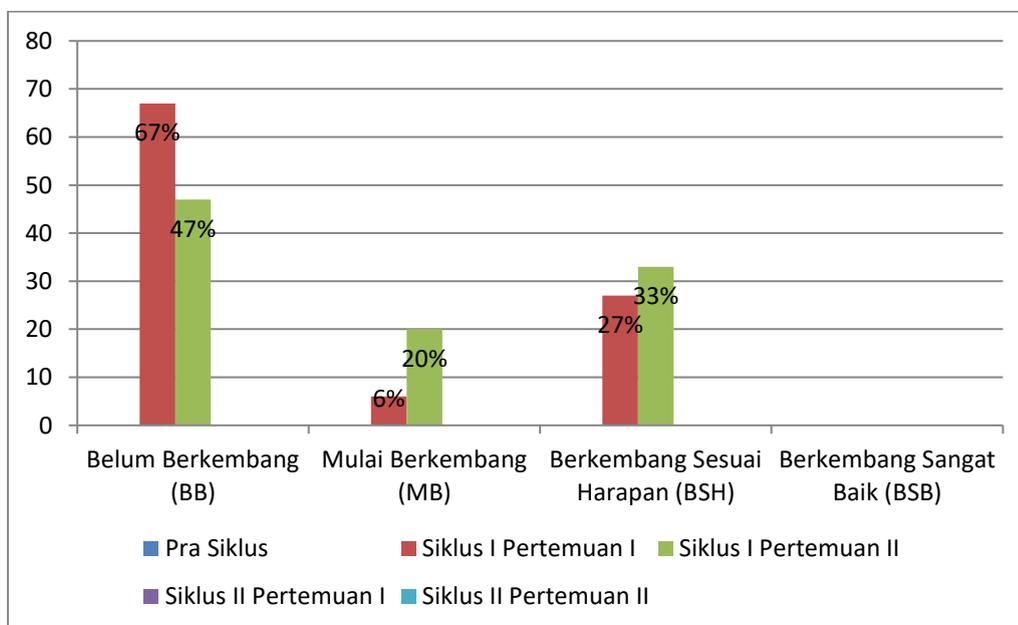
Tabel 3

Rangkuman Hasil Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Siklus I Pertemuan II

No	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	33%
2	Mulai Berkembang (MB)	3	20%
3	Belum Berkembang (BB)	7	47%
Jumlah		15	100%

Pada Siklus I pertemuan II kemampuan bahasa ekspresif anak sudah mulai

menunjukkan adanya peningkatan. Pada pertemuan II anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 anak dengan skor persentase 33% yaitu berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Anak yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 anak dengan skor persentase 20% yaitu mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Anak yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 7 anak dengan skor persentase 47% yaitu belum berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita, artinya ada peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak pada tindakan ini. Berikut adalah diagram batang persentase perbandingan Siklus I pertemuan I dengan pertemuan II:



Gambar 2

Diagram Batang Perbandingan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Siklus I Pertemuan I Dengan Siklus I Pertemuan II

Tabel 4

Hasil Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Siklus I

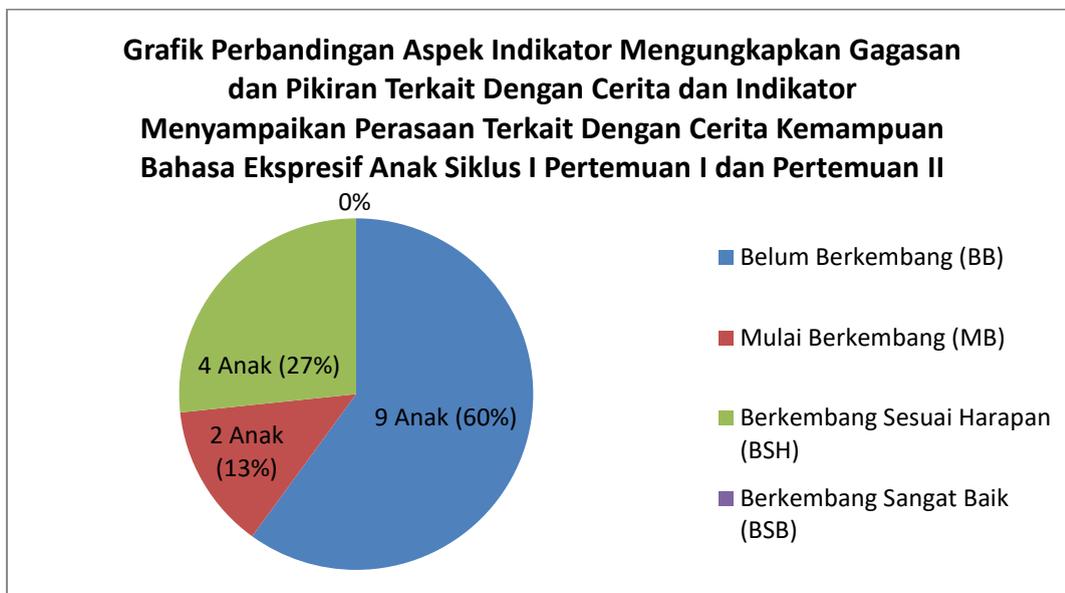
No	Kriteria	Siklus I		
		Tindakan 1	Tindakan 2	Jumlah Anak
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0%	0%	0%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4 (27%)	5 (33%)	4 (27%)
3	Mulai Berkembang (MB)	1 (6%)	3 (20%)	2 (13%)
4	Belum Berkembang (BB)	10 (67%)	7 (47%)	9 (60%)
	Jumlah	15 (100%)	15 (100%)	15 (100%)
	Angka ketuntasan \geq BSH			4 (27%)

Berdasarkan hasil dari pertemuan I dan pertemuan II Siklus I maka dapat dilihat bahwa pada Siklus I kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) masih 0%, kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 4 anak dengan persentase 27%, berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Kriteria Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak dengan persentase 13%, mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Kriteria Belum Berkembang (BB) ada 9 anak dengan persentase 60%, belum berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita.

Berdasarkan hasil dari pertemuan I dan pertemuan II Siklus I maka dapat dilihat bahwa pada Siklus I kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) masih 0%, kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 4 anak yaitu dengan persentase 27%, berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Kriteria Mulai

Berkembang (MB) ada 2 anak dengan persentase 13%, mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Kriteria Belum Berkembang (BB) ada 9 anak dengan persentase 60%, belum berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita.

Berikut tabel perbandingan antara aspek indikator 1 dan indikator 2 kemampuan bahasa ekspresif anak Siklus I pertemuan I dan pertemuan II:



Gambar 3

Grafik Perbandingan Aspek Indikator Mengungkapkan Gagasan dan Pikiran Terkait Dengan Cerita dan Indikator Menyampaikan Perasaan Terkait Dengan Cerita Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Siklus I Pertemuan I dan Pertemuan II

Berdasarkan hasil grafik di atas perbandingan indikator mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan indikator menyampaikan perasaan terkait dengan cerita kemampuan bahasa ekspresif dari tindakan 1 dan tindakan 2 Siklus I maka dapat dilihat bahwa pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) masih 0%, kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 4 anak dengan persentase



27%, berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Kriteria Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak dengan persentase 13% mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Kriteria Belum Berkembang (BB) ada 9 anak dengan persentase 60% belum berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita.

Tabel 5

Perbandingan Hasil Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pra Siklus Dan Siklus I

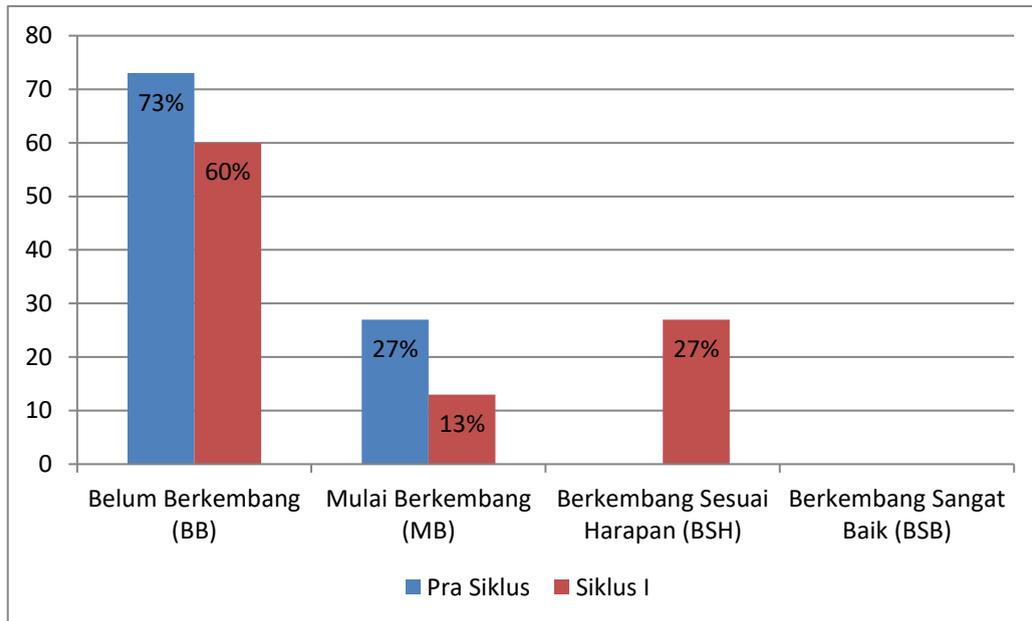
No	Kriteria	Pra Siklus	Siklus I
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0 (0%)	0%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0 (0%)	4 (27%)
3	Mulai Berkembang (MB)	4 (27%)	2 (13%)
4	Belum Berkembang (BB)	11 (73%)	9 (60%)
	Angka ketuntasan \geq BSH		4 (27%)

Berdasarkan data di atas maka dapat dilihat perbandingan kemampuan bahasa ekspresif anak pada pra siklus dan bahasa ekspresif pada Siklus I. Kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada kondisi pra siklus dan kondisi pada Siklus I belum mengalami perubahan masih dengan persentase 0%, sedangkan pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terjadi peningkatan sebanyak 4 anak dengan persentase 27%. Anak kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 anak dengan persentase 13%. Anak kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 9 anak dengan persentase 60%. Angka ketuntasan pada penelitian Siklus I ini baru mencapai 27%, yaitu 4 anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Untuk lebih jelasnya berikut ini diagram

batang kondisi Pra Siklus dan Siklus I.

Gambar 4

Diagram Batang Perbandingan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pra Siklus Dengan Siklus I

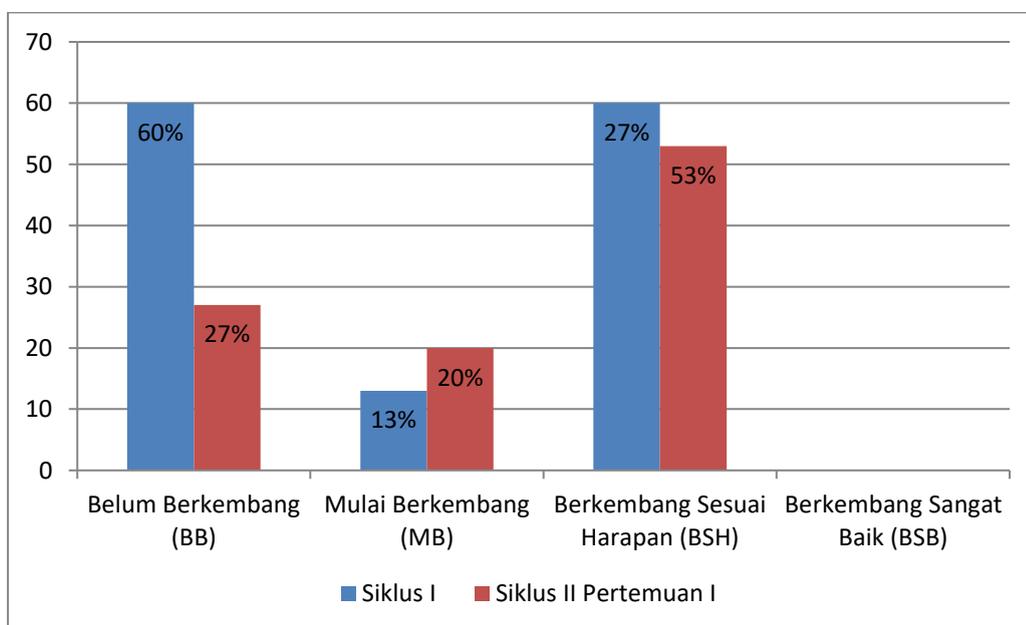


Tabel 6

Rangkuman Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Siklus II Pertemuan I

No	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8	53%
2	Mulai Berkembang (MB)	3	20%
3	Belum Berkembang	4	27%
Jumlah		15	100%

Pada Siklus II pertemuan I kemampuan bahasa ekspresif anak mulai mengalami peningkatan, anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 8 anak dengan persentase 53%, berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Anak yang memperoleh kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 anak dengan persentase 20%, mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Anak yang memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 4 anak dengan persentase 27%. Untuk lebih jelasnya berikut ini diagram batang Siklus I dengan Siklus II pertemuan I:



Gambar 5

Diagram Batang Hasil Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Siklus I Dengan Siklus II Pertemuan I

Tabel 7

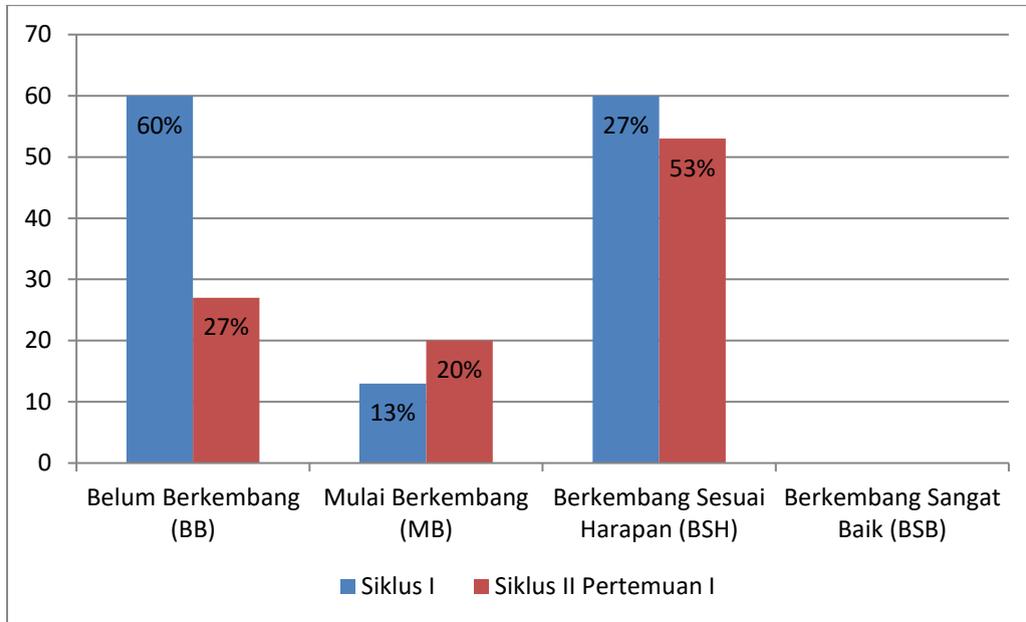
Rangkuman Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Siklus II



Pertemuan II

No	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	13	87%
2	Mulai Berkembang (MB)	2	13%
Jumlah		15	100%

Pada Siklus II pertemuan II kemampuan bahasa ekspresif anak mengalami banyak perubahan, anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat jumlahnya yaitu 13 anak dengan persentase 87% yaitu Aisyah, Azizah, Aqila, Amelia, Haikal, Nayla, Naureen, Nadira, Naffil, Rania, Raisa, Shidiq dan Shovi, berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita dan anak yang memperoleh kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 anak dengan persentase 13%, mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Berikut ini dapat dilihat diagram batang hasil kemampuan bahasa ekspresif anak Siklus II pertemuan I dan pertemuan II:



Gambar 6

**Diagram Batang Hasil Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Siklus II
 Pertemuan I dan Siklus II Pertemuan II**

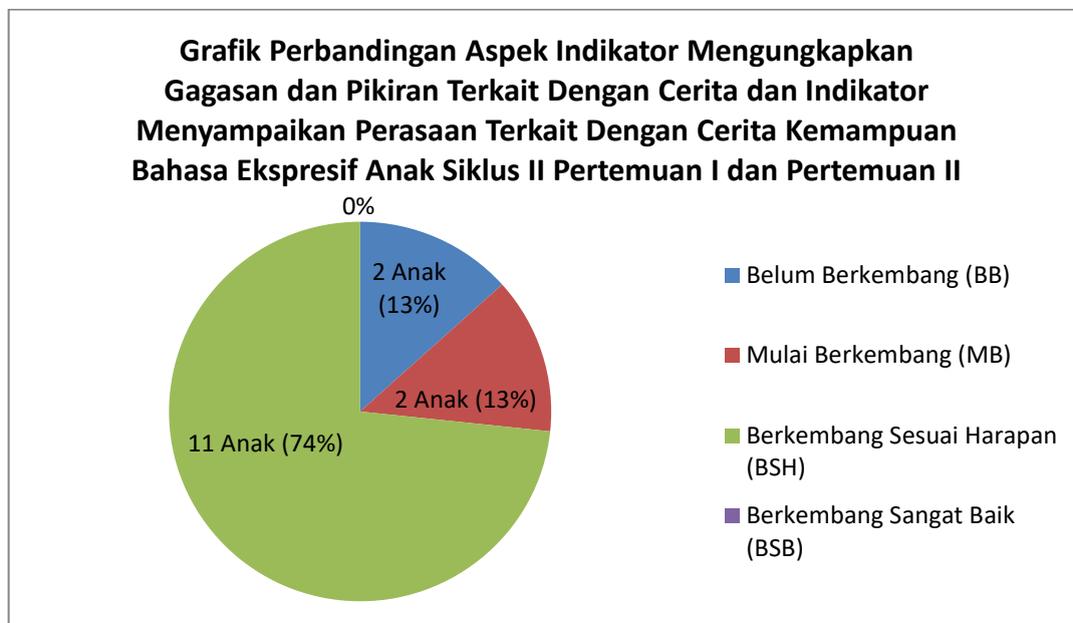
Tabel 8

Hasil Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Siklus II

No	Kriteria	Siklus II		
		Tindakan 1	Tindakan 2	Jumlah Anak
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0%	0%	0%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8 (53%)	13 (87%)	11(74%)
3	Mulai Berkembang (MB)	3 (20%)	2 (13%)	2 (13%)
4	Belum Berkembang (BB)	4 (27%)		2 (13%)
	Jumlah	15 (100%)	15 (100%)	15 (100%)
	Angka ketuntasan \geq BSH			11(74%)

Berdasarkan hasil dari pertemuan I dan pertemuan II Siklus II maka dapat dilihat bahwa pada Siklus I kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) masih 0%, kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 11 anak dengan persentase 74%, berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita, kriteria Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak dengan persentase 13%, mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita dan kriteria Belum Berkembang (BB), ada 2 anak dengan persentase 13%, belum berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita.

Berikut tabel perbandingan antara aspek indikator 1 dan indikator 2 kemampuan bahasa ekspresif anak Siklus II pertemuan I dan pertemuan II:



Gambar 7

Grafik Perbandingan Aspek Indikator Mengungkapkan Gagasan dan Pikiran Terkait Dengan Cerita dan Indikator Menyampaikan Perasaan Terkait Dengan Cerita Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Siklus II Pertemuan I dan Pertemuan II



Berdasarkan hasil grafik di atas perbandingan indikator 1 dan indikator kemampuan bahasa ekspresif dari pertemuan I dan pertemuan II Siklus II maka dapat dilihat bahwa pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) masih 0%, kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 11 anak dengan persentase 74%, berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita, kriteria Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak dengan persentase 13%, mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita, dan kriteria Belum Berkembang (BB), ada 2 anak dengan persentase 13%, belum berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita.

Tabel 9

Perbandingan Hasil Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Siklus I Dan Siklus II

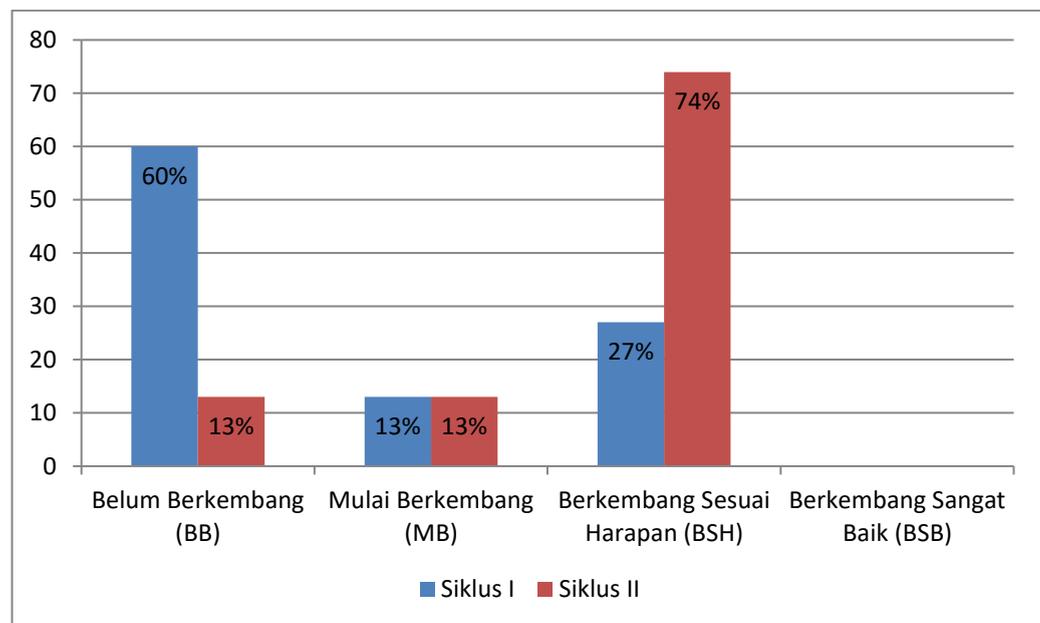
No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0 (0%)	0%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4 (27%)	11(74%)
3	Mulai Berkembang (MB)	2 (13%)	2 (13%)
4	Belum Berkembang (BB)	9 (60%)	2 (13%)
	Angka ketuntasan \geq BSH		11 (74%)

Berdasarkan hasil dari pertemuan I dan pertemuan II pada Siklus II, maka dapat dilihat pada Siklus II ini kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada pertemuan I dan pertemuan II belum mengalami perubahan masih dengan persentase 0%, sedang pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terjadi peningkatan sebanyak 11 anak dengan persentase 74%, berkembang sesuai harapan dalam hal

mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita, kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 anak dengan persentase 13%, mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita dan kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 2 anak dengan persentase 13%, belum berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Angka ketuntasan pada penelitian Siklus II ini mencapai 74%, yaitu 11 anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Untuk lebih jelasnya berikut ini diagram batang Siklus I dan Siklus II. Keberhasilan dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Gambar 8

Diagram Batang Hasil Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Siklus I Dan Siklus II



SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan peneliti selama dua siklus diperoleh beberapa kesimpulan sebagai



berikut: Pada saat sebelum diberikan tindakan berupa metode bercerita menggunakan boneka jari tangan dari 15 orang anak Berdasarkan hasil dari observasi penelitian awal anak Kelompok B RA Uswatun Hasanah terdiri dari anak yang Mulai Berkembang (MB) terdapat 4 anak dengan skor persentase 27% dan anak yang Belum Berkembang (BB) terdapat 11 anak dengan skor persentase 73%.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdapat 2 pertemuan. Pada Siklus I pertemuan I anak Kelompok B RA Uswatun Hasanah terdiri dari anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 4 anak dengan skor persentase 27%, anak yang Mulai Berkembang (MB) terdapat 1 anak dengan skor persentase 6% dan anak yang Belum Berkembang (BB) terdapat 10 anak dengan skor persentase 67%. Pada Siklus I pertemuan II kemampuan bahasa ekspresif anak sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan. Pada pertemuan II anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 anak dengan skor persentase 33%, anak yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 anak dengan skor persentase 20% dan anak yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 7 anak dengan skor persentase 47%, artinya ada peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak. Pada Siklus II pertemuan I kemampuan bahasa ekspresif anak mulai mengalami peningkatan, anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 8 anak dengan persentase 53%, anak yang memperoleh kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 anak dengan persentase 20% dan anak yang memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 4 anak dengan persentase 27%. Pada Siklus II pertemuan II kemampuan bahasa ekspresif anak mengalami banyak perubahan, anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat jumlahnya yaitu 13 anak dengan persentase 87% dan anak yang memperoleh kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 anak dengan persentase 13%. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan bahasa ekspresif melalui metode bercerita menggunakan boneka jari tangan di RA Uswatun Hasanah Kelompok B meningkat dengan hasil dari Siklus I



kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 4 orang anak (27%), kriteria Mulai Berkembang (MB) 2 orang anak (13%) dan kriteria Belum berkembang (BB) 9 orang anak (60%). Pada Siklus II semakin meningkat anak yang masuk kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 11 orang anak (74%), kriteria Mulai Berkembang (MB) 2 orang anak (13%) dan kriteria Belum Berkembang (BB) 2 orang anak (13%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita menggunakan boneka jari tangan pada Siklus I ke Siklus II memperoleh peningkatan, inilah yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B menjadi meningkat setelah di stimulasi melalui metode bercerita menggunakan boneka jari tangan di sekolah RA Uswatun Hasanah Kota Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan di antaranya: Untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini dapat berkembang dengan baik apabila menggunakan metode yang benar dan menarik, sebagai salah satu alternatif peningkatan yaitu dengan metode bercerita sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini. Dalam kegiatan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak membutuhkan suasana nyaman dan menyenangkan, oleh sebab itu hendaknya menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar agar mempermudah guru dalam menerangkan suatu materi dan peserta didik dapat mudah memahami apa yang disampaikan guru.



Motekar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Bandung

Volume 1 Nomor 1, Januari 2024

p-ISSN 3047-2741 | e-ISSN 3032-4718

Doi: <https://doi.org/10.52496/motekar.v1i1.14>

Jl. Soekarno Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614



DAFTAR PUSTAKA

- Sujiono Anas. (2003). *Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo cet 3.
- Engkoswara, Aan Komariah. (2011). *Administrasi Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Gunarti Winda, dkk, (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rochiati Wiriadma. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



Perkembangan Moral Dan Keimanan Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di TPA Al-Husna Kota Bandung

Fera Juniyanti¹, Taufik Maulana², Dita Handayani³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Bandung

Email: juniyantifera@gmail.com¹, taufikmaulana@umbandung.ac.id²,
ditahandayani@umbandung.ac.id³

Abstract

In the process of instilling moral values and faith in early childhood, we must look at the stage of child development. Instilling morals and faith in children can be realized by participating in school activities, children will get real experiences provided by the teacher. one of the methods used by teachers to instill morals and faith in children through storytelling activities. The need to instill morals and faith in the storytelling method is expected to make the values taught can be lived and interpreted by children without coercion. The research method used is qualitative method with data collection techniques. The findings of this study are that storytelling method activities can affect children's morals and faith when these activities are carried out with the right delivery, the right story selection, and by providing exemplary examples. The storytelling method can influence children's moral behavior and faith, but this activity is not enough. Therefore, teachers and parents must establish good cooperation. The purpose of this study is to determine the effectiveness of the storytelling method in instilling morals and faith in children of TPA Al-Husna, and to find out the supporting and inhibiting factors when the storytelling method is carried out at school. Efforts made by teachers to instill morals and faith in children so that children can understand and practice them in their daily lives. So that the development of morals and faith in early childhood develops well.

Keywords: *Moral and Faith Development, Storytelling Method, Early Childhood.*

Abstrak

Pada proses menanamkan nilai moral dan keimanan pada anak usia dini harus melihat tahap perkembangan anak. Menanamkan moral dan keimanan pada anak dapat diwujudkan dengan keikutsertaan dalam kegiatan disekolah, anak akan mendapatkan pengalaman nyata yang diberikan oleh guru. salah satu metode yang digunakan oleh guru untuk menanamkan mora dan keimanan pada anak melalui kegiatan bercerita. Perlunya penanaman moral dan keimanan pada metode bercerita diharapkan dapat membuat nilai-nilai yang diajarkan dapat dihayati dan dimaknai oleh anak tanpa paksaan. Metode penelitian yang digunakan adaah metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan metode bercerita dapat mempengaruhi moral dan keimanan anak ketika kegiatan ini dilakukan dengan penyampian yang benar, pemilihan cerita yang tepat, serta dengan memberikan contoh keteladanan. Metode bercerita dapat mempengaruhi perilaku moral dan keimanan anak, namun kegiatan ini tidak cukup. Oleh karena itu guru dan orang tua harus menjalin kerjasama yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas metode bercerita dalam menanamkan moral dan keimanan pada anak TPA Al-Husna, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat ketika metode bercerita dilakukan disekolah. Upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan moral dan keimanan anak agar anak dapat memahami dan mengamalkannya dikehidupan mereka sehari-hari. Sehingga perkembangan moral dan keimanan pada anak usia dini berkembang dengan baik.

Kata Kunci: Perkembangan Moral dan Keimanan, Metode Bercerita, Anak Usia Dini.



PENDAHULUAN

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Bahkan banyak pakar atau orang-orang bijak yang berpendapat bahwa faktor moral dan keimanan adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman, dan sejahtera. Disini faktor moral dan keimanan menjadi pondasi atau dasar untuk membangun sesuatu yang baik dan ideal. Salah satu kewajiban utamanya harus dijalankan oleh para orang tua dan para pendidik adalah menanamkan dan melestarikan nilai-nilai moral dan keimanan kepada anak usia dini.

Anak usia dini merupakan masa keemasan (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia, masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak, pada masa inilah anak sangat cepat menyerap informasi yang di dapat dari lingkungannya, salah satunya adalah informasi terkait konteks agama.¹ Anak merupakan investasi dunia dan akhirat bagi keluarga. Anak yang sholih dan sholihah akan membawa dampak yang bisa dirasakan oleh orang tua, begitu pula sebaliknya. Maka sangatlah penting nilai pendidikan moral dan keimanan ditanamkan sejak dini. seperti pepatah mengatakan, pendidikan saat anak-anak bagaikan mengukir di atas batu yang sangat melekat dalam jiwa mereka, berbeda ketika pendidikan tersebut diberikan saat sudah remaja dan dewasa tentu tidak semudah ketika saat anak-anak. Prinsip tersebut betapa sangat pentingnya menanamkan dan mengembangkan nilai moral dan keimanan sejak dini karena itu untuk mengarungi bahtera kehidupan.

Nilai moral dan keimanan merupakan pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang terwujud dalam keadaan sehari-hari, hal tersebut untuk mempersiapkan sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku. Pada anak-anak, nilai moral dan keimanan akan terlihat dari mampu tidaknya seorang anak

¹ Ainna Amalia, dkk. *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 90.



membedakan antara yang baik dan yang buruk, jujur, rapih dalam bertindak, melaksanakan sholat, ramah, menghormati guru, tanggung jawab, sopan, santun, dan menghargai teman. Diperlukan penanaman nilai moral dan keimanan yang kuat terhadap bangsa ini agar tidak mudah terpengaruh dan mempunyai filter ketika pengaruh-pengaruh lain masuk.

Supaya penanaman nilai moral dan keimanan tersebut kuat, maka harus dilakukan sejak dini. sehingga penanaman moral dan keimanan pada anak usia dini dapat berkembang dengan baik sesuai dengan nilai agama.

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia ialah mereka yang terbaik akhlaknya serta paling berguna kepada manusia yang lain.”

Dengan menanamkan nilai moral dan keimanan sejak dini, diharapkan anak akan tumbuh dan berkembang secara Islami dan memiliki proteksi diri dari hal-hal negatif dan dasar jiwa yang baik agar anak terhindar dari perilaku amoral yang di kemudian hari saat anak beranjak remaja dan dewasa.

Jadi, nilai moral dan keimanan anak usia dini adalah perubahan menuju perilaku positif yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun sebagai implikasi dari kemampuannya dalam memahami berbagai perilaku yang dilakukan serta berbagai perilaku yang harus dihindari sesuai dengan ajaran agamanya. Optimalnya nilai moral dan keimanan anak usia dini menjadikannya sebagai individu yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ). Anak usia dini yang memiliki kecerdasan spiritual adalah termasuk individu yang berkarakter.²

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada usia dini, akan membentuk

² Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 132.



pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Sejak dini anak-anak perlu dirawat dan di didik dengan nilai-nilai moral dan keimanan, seperti nilai-nilai keIslaman dan nilai-nilai kebajikan agar anak-anak tumbuh menjadi anak yang kokoh dan berkarakter baik. Penanaman nilai-nilai moral dan keimanan kepada anak dalam rangka menumbuhkan kepribadian dengan maksud agar terbentuknya nilai-nilai yang dapat melahirkan insan yang berkemanusiaan.³

Sayyid Sabiq memberikan ulasan mengenai tujuan pendidikan Islam yakni: Puncak tujuan dari pendidikan keagamaan itu ialah supaya jiwa setiap manusia dapat terdidik dengan baik sempurna. Kepentingannya ialah agar ia dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya dengan cukup, baik kepada Allah SWT, keluarga, terhadap saudara-saudaranya atau kawannya sesuai dengan makna peri kemanusiaan. Selain itu supaya ia membiasakan kita benar, menghukumi sesuatu dengan baik dan hak serta melebarkan sayap kebaikan diantara sesama umat manusia.

Sementara itu, berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di TPA Al-Husna RT 005 RW 001 Kelurahan Cirangrang Kecamatan Babakan Ciparay. Menemukan penyebab timbulnya permasalahan tersebut yaitu:

1. Kurangnya pemahaman tentang berlaku jujur
2. Mengerjakan Ibadah
3. Bertutur kata yang baik terhadap teman.

Menanamkan nilai moral dan keimanan kepada anak usia dini bukan persoalan yang mudah, karena pada masa ini anak lebih cenderung bermain berbanding mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk mempermudah pendidik saat melangsungkan pembentukan nilai moral dan keagamaan terhadap anak-anak, diperlukan suatu metode yang efektif. Sehingga pendidik akan terbantu dalam menstimulasi beragam

³ Dimiyati, Usep, Esty Faatinisa, dan Taufik Maulana. 2024. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Jari Tangan Pada Anak Usia Dini". *Motekar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1):30-51. <https://doi.org/10.52496/motekar.v1i1.14>.



aspek perkembangan nilai moral dan keimanan anak didik secara optimal dan kontinu.

Dalam pendidikan untuk mengembangkan nilai moral dan keimanan, metode bercerita sangat diperlukan. Sebab dapat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan metode bercerita, pembelajaran akan berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Oleh karena itu disetiap pembelajaran sangat dibutuhkan jenis metode yang tepat, supaya pembelajaran tidak terkesan menjenuhkan dan membosankan. Meskipun terdapat banyak jenis metode pembelajaran, tidak semua jenis metode tersebut dapat diterapkan berbagai pembelajaran. Dalam konteks ini seorang pendidik harus dapat memilah-milah mana jenis metode pembelajaran yang tepat dan baik untuk digunakan. Lebih-lebih untuk pembelajaran anak usia dini, metode harus betul-betul yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.⁴ Pendidikan tersebut memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan moral dan keimanan. Allah SWT berfirman QS. At-Tahrim:66/6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.
(QS. At-Tahrim/66:6)⁵

Kegiatan pembelajaran di TPA Al-Husna memberikan pembelajaran agama sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Para guru menggunakan jenis metode yang bervariasi selama melaksanakan pembelajaran. Salah satunya adalah menggunakan metode bercerita untuk menanamkan nilai moral dan keimanan pada anak. Guru

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), 50.

⁵ Al-Qur'an At-Tahrim: 66/6.



menggunakan metode bercerita yang dapat menarik perhatian anak, dan cerita yang mengandung nilai-nilai norma yang baik, seperti Kisah Para Nabi dan cerita yang mengandung nilai-nilai baik yang dapat ditiru oleh anak.

Adapun kegiatan bercerita merupakan salah satu cara, yang ditempuh untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode bercerita anak dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan. Penuturan cerita itu dihayati oleh anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Mendidik anak dengan memberikan contoh yang baik itu lebih efektif, karena anak dapat meniru apa yang kita lakukan. Adapun metode bercerita dapat memberikan contoh melalui tokoh cerita yang memiliki sifat teladan. Melalui pembelajaran itu, anak akan lebih mudah memahami isi cerita dan dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan field research, sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan peserta didik TPA Al-Husna Kopo Kota Bandung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen penunjang, buku-buku, jurnal yang memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa tahap yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah semua data diperoleh maka akan dilakukan uji keabsahan data dengan beberapa proses yaitu trigulasi data dan trigulasi metode. Terakhir setelah semuanya selesai maka akan dilakukan analisis data dengan 3 langkah diantaranya data reduction, data display dan terakhir conclusion drawing untuk menarik kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Moral dan Keimanan Melalui Metode Bercerita Di TPA Al-Husna

⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 170.



Pendidikan keimanan pada anak usia dini biasa dilakukan di TPA Al-Husna diantaranya mulai dengan mengaplikasikan rukun iman, dan rukun islam. Praktek ibadah salah satu aplikasi nyata dari rukun islam meliputi praktek wudhu dengan gerakan-gerakan, sholat ashar berjamaah, hafalan surat pendek, hafalan hadits, hafalan do'a. Sedangkan pendidikan moral pada anak usia dini yang biasa dilakukan adalah cara penanaman nilai-nilai moral dengan pembiasaan, keteladanan, berperilaku jujur, dan bertutur kata yang baik. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sherly selaku guru menyatakan bahwa:

“Di TPA Al-Husna ini ada praktek ibadah diantaranya praktek wudhu, sholat ashar berjamaah, hafalan surat pendek, hafalan hadits, hafalan do'a-do'a. Dan pada pendidikan moral seperti pembiasaan, keteladanan yang biasakannya dibacakan cerita tentang Kisah para Nabi, berperilaku jujur, bertutur kata yang baik, juga disiplin belajar sudah di biasakan yang bertujuan untuk semakin memantapkan dan meningkatkan perkembangan moral pada anak. Namun, ada juga beberapa anak yang baru masuk di TPA Al-Husna yang dimana anak-anak ini biasanya jadi perhatian khusus agar pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru dapat berjalan dengan maksimal.”⁷

Pendapat itu juga diperkuat oleh ibu Cisha Fadilah selaku guru TPA Al-Husna. Menyatakan bahwa:

“Cara memperkelanan nilai moral dan keimanan pada anak usia dini dengan memberikan pemahaman tentang sholat, bersedekah, juga tiga kata ajaib Maaf, Terimakasih, dan Minta Tolong.”⁸

⁷ Hasil wawancara dengan Sherly selaku guru Kelas A TPA Al-Husna, dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

⁸ Hasil wawancara dengan Cisha selaku guru Kelas A TPA Al-Husna, dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2022 pukul 12.42-13.30 WIB



Pernyataan tersebut sesuai dengan data di lapangan bahwa untuk meningkatkan perkembangan moral dan keimanan pada anak usia dini itu dilakukan dengan pembiasaan adab Islam yang bertujuan untuk menjadikan anak mempunyai karakter yang nantinya benar-benar melekat di dalam diri anak.

Hasil Wawancara dengan Ibu Sherly selaku guru menyatakan bahwa:

”Pendidikan Moral dan keimanan pada anak sebaik sejak dalam janin (Kandung) selalu dibacakan cerita kisah nabi, atau bacaan surat, diajak ngobrol. Yang dimana, dimulai dengan membiasakan nilai-nilai baik. Dan guru di TPA Al-Husna ini harus bisa menjadi tauladan yang baik bagi anak karena dalam penanaman nilai moral dan keimanan guru sangat berpengaruh besar bagi anak.”⁹

Hasil Wawancara dengan Ibu Cisha selaku guru menyatakan bahwa:

“Pendidikan Moral dan Keimanan ditanamkan Sejak dalam kandungan. Karena ikatan batin anak dengan ibu itu sudah terjalin sedari kandungan. Dan selalu memperhatikan perkembangannya.”¹⁰

Pendapat itu juga dikuatkan oleh Ibu Hany Hanavia selaku salah satu Kepala Madrasah, yakni sebagai berikut:

“Pendidikan moral dan keimanan pada anak usia dini menurut saya ada 2 yakni keimanan dan keislaman (rukun iman dan rukun islam) itu dengan cara belajar, aksi dan main. Rukun iman itu bersifat abstrak mengenalkan bahasa dengan ringan seerhana namun serius jangan mengada-mengada. Kalau rukun islam lebih aplikasi dan bisa dilihat dengan moralnya misalnya membiasakan

⁹ Hasil wawancara dengan Sherly selaku guru TPA Al-Husna, dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2022 pukul 10.00-11.00 WIB di rumah beliau.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Cisha selaku guru Kelas A TPA Al-Husna, dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2022 pukul 12.42-13.30 WIB



menanyakan tentang sholat “siapa yang tadi sholat shubuh, dzuhur, ashar, magrib, isya ?” ketika tidak menanyakan lagi perihal sholat maka anak akan bertanya dari sini sudah mulai terbentuk dalam dirinya nilai moral dan keimanan. Dan ternyata apa yang kita lakukan secara konsisten kita ulang-ulang akan mengena pada anak, karena pada usia 0-5 mereka itu benar-benar perekam sejati jika dilakukan secara konsisten akan tertanam pada diri anak.”¹¹

Di TPA Al-Husna pendidikan karakter pada anak usia dini melalui metode bercerita sangat penting dan bahkan di prioritaskan karena pada usia mereka merupakan perekam sejati yang nantinya akan benar-benar melekat pada diri anak sesuai dengan apa yang di ajarkan ketika di rumah dan di sekolah. Hasil wawancara dengan Sherly selaku guru di TPA Al-Husna menyatakan bahwa:

“Pendidikan moral dan keimanan pada anak usia dini disini dengan cara memberikan contoh akhlak yang baik. Dan untuk meningkatkan perkembangan moral dan keimanan juga dapat dilakukan dengan kegiatan menggunakan metode bercerita. Karena proses kegiatan yang efektif yang biasa digunakan di TPA Al-Husna adalah metode bercerita. Kenapa? 1). Karena anak-anak akan fokus mendengarkan. 2). Dengan bercerita menciptakan suasana kelas yang aktif karena setelahnya terdapat sesi tanya jawab. 3) cerita yang disampaikan pun berisikan pesan moral dan keimanan. Juga media untuk bercerita sudah disediakan oleh pihak Madrasah yaitu buku cerita dan laptop.”¹²

Hasil wawancara dengan Cisha selaku guru di TPA Al-Husna menyatakan bahwa:

“Tentu. Karena dengan bercerita kita dapat lebih dekat dengan anak-anak karena setiap bercerita pasti menimbulkan pertanyaan. Juga anak-anak dapat

¹¹ Hasil wawancara dengan Hany Hanavia, selaku Kepala madrasah TPA Al-Husna, dilaksanakan pada tanggal 9 September 2022 pukul 16.30-17.30 WIB di Madrasah Al-Husna.

¹²



menyerapnya dengan cepat. jadi”¹³

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Ibu Hany Hanavia selaku Kepala Madrasah, yakni sebagai berikut:

“Pendidikan Moral dan Keimanan ini tentunya kita semua baik pendidik dan orangtua harus bisa menjadi tauladan bagi anak terlebih saat usia 0-5 tahun itu adalah masa paling mudah membentuk seorang anak yang nantinya akan menjadi pribadi yang seperti apa dimasa depan. Maka dari itu proses kegiatan yang efektif untuk menstimulus ranah perkembangan moral dan keimanan anak usia dini menggunakan metode bercerita. Karena daya tangkap anak sangat cepat, dan anak-anak cepat untuk mengimplementasikan atau menerapkan dalam dirinya dan kehidupan sehari-harinya. Dengan metode bercerita anak-anak dapat berimajinasi karena media yang kami sediakan adalah buku cerita dan laptop. Ketika anak-anak sudah terlihat muai jenuh dengan pembelajaran maka biasanya guru akan memutar film edukasi yang menceritakan kisah nabi atau bercerita menggunakan buku.”¹⁴

Di TPA Al-Husna pendidikan karakter pada anak usia dini melalui metode bercerita dapat merespon guru dengan baik. Karena pembelajaran yang sangat menyenangkan dapat menita perhatian anak sesuai dengan apa yang di ajarkan di TPA Al-Husna. Hasil wawancara dengan Cisha selaku guru di TPA Al-Husna menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah, respon yang diberikan oleh siswa menghasilkan yang baik. Karena anak sudah dapat mengimplementasikan nilai moral dan keimanannya sedikit-sedikit. Walaupun anak baru mengimlemtasikannya beberapa kegiatan seperti mengaji, sholat, bersedekah, tapi dengan cara pemberian yang bertahap

¹³ Hasil wawancara dengan Cisha selaku guru Kelas A TPA Al-Husna, dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2022 pukul 12.42-13.30 WIB

¹⁴ Hasil wawancara dengan Hany Hanavia, selaku Kepala madrasah TPA Al-Husna, dilaksanakan pada tanggal 9 September 2022 pukul 16.30-17.30 WIB di Madrasah Al-Husna.



Inshaallah akan tumbuh berkembang dengan baik nilai moral dan keimanannya.”¹⁵

Hasil wawancara dengan Sherly selaku guru di TPA Al-Husna menyatakan bahwa:

“Respon siswa pada saat saya bercerita, iya mereka begitu aktif dan antusias. Karena yang saya liat anak-anak lebih mudah menyerap materi melalui bercerita. Juga kosa kata yang anak ketahui banyak.”¹⁶

Dalam perkembangan moral dan keimanan pada anak usia dini diperlukan sebuah cara yang dilakukan guru kepada anak didiknya supaya proses pembentukan moral dan keimanan menjadi lebih mudah dan mempunyai hasil yang maksimal nantinya. Pendidikan moral dan keimanan pada anak usia dini di TPA Al-Husna adalah dengan cara pembiasaan yang menggunakan metode bercerita. Pendidikan karakter pada anak usia dini dilakukan dengan cara penanaman nilai-nilai moral dan keimanan. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap yang baik untuk bekal di kehidupan selanjutnya.¹⁷

Perkembangan moral dan keimanan anak usia dini dilakukan dengan cara pembiasaan yang dimana melalui metode bercerita yang di dalamnya terkandung nilai-nilai positif sehingga dapat menjadi karakter yang baik. Pengembangan pendidikan ini meliputi aspek perkembangan moral dan keimanan, pengetahuan sosial, emosional dan kemandirian. Pertumbuhan kecerdasan pada anak usia pra sekolah belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal yang bersifat abstrak, maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-

¹⁵ Hasil wawancara dengan Cisha selaku guru Kelas A TPA Al-Husna, dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2022 pukul 12.42-13.30 WIB

¹⁶ Hasil wawancara dengan Sherly selaku guru Kelas A TPA Al-Husna, dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2000), 123-124.



hukum dan ketentuan-ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai moral dan keimanan bagi si anak masih kabur dan tidak dipahaminya.¹⁸

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nantinya mereka mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat-sifat tercela. Demikian pula dengan perkembangan keimanan, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak menanamkan nilai keimanan pada anak. Dan demikian bertambah usia si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang keimanan itu dan berikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya. Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan kesulitan.¹⁹

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda akan sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Maka dari itu, perkembangan moral dan keimanan itu sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini. Dengan melalui metode bercerita dengan penuh nilai-nilai baik di dalam ceritanya itu akan menjadi acuan dalam dirinya. Atas dasar inilah para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik. Oleh karena itu, Islam menuntut manusia untuk mengarah tingkah laku yang lebih baik lagi.

Dalam perkembangan moral dan keimanan dengan melalui metode bercerita ini segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa,

¹⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 73

¹⁹ Muhammad Quth, *Sisten Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1993), 363



mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, dan cara guru bertoleransi dalam membantu membentuk watak siswa. Untuk perkembangan moral dan keimanan harus melibatkan semua pihak yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Pendidikan moral dan keimanan anak usia dini di TPA Al-Husna menggunakan metode bercerita yang berisikan kisah Nabi, kisah kehidupan yang berpesan kebaikan yang bertujuan untuk melatih serta menerapkan anak didik secara konsisten dengan sebuah tujuan. Sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari. Perkembangan moral dan keimanan pada anak usia dini melalui metode bercerita dilakukan di TPA Al-Husna akan lebih mudah membentuk karakter anak, jika anak sudah diperkenalkan nilai-nilai moral dan keimanan maka akan terbentuk karakter yang baik nantinya. Dalam hal ini guru berperan aktif dalam proses perkembangan moral dan keimanan anak, karena seorang guru harus bisa menjadi tauladan yang baik bagi anak didiknya. Guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam berlangsungnya perkembangan moral dan keimanan anak, serta memberikan arahan dan penguatan untuk anak didik, untuk mencapai hasil yang optimal.

Hal ini terbukti di zaman modern ini jika pihak sekolah dan orang tua tidak perhatian dengan pergaulan dan akhlak anak maka nantinya akan menjadi anak yang individualis dan tidak peduli dengan lingkungan, padahal jika generasi bangsa nantinya adalah anak-anak yang mempunyai nilai moral dan keimanan yang baik dan pastinya negara akan menjadi lebih baik. Karena aset bangsa nantiya adalah anak-anak yang di didik saat ini, jika salah cara mendidik maka bangsa ini akan hancur, sebaliknya jika anak-anak di didik dengan baik maka akan mempunyai karakter yang baik dan nantinya bangsa akan sejahtera karena jika nilai moral dan keimanan sudah melekat dalam jiwa atau tertanam dalam diri seseorang maka tindak kejahatan tidak akan terjadi karena dalam jiwa seseorang sudah tertanam akhlak dan iman. Maka dari itu untuk perkembangan moral dan keimanan anak usia dini melalui bercerita di TPA



Al-Husna ini sangat penting, berpengaruh, dan bahkan sangat diprioritaskan agar akan mempunyai karakter kepribadian yang baik untuk masa yang akan datang.

Faktor pendukung dan Penghambat Perkembangan Moral dan Keimanan Melalui Metode Bercerita

Dalam proses pembelajaran apalagi dalam pembentukan dan perkembangan moral dan keimanan anak usia dini ini tidak hanya di tentukan di sekolah saja namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi yang terbagi atas dua bagian yaitu: Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Perkembangan Moral dan Keimanan Anak Usia Dini.

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Ibu Marlina selaku salah satu orangtua, yakni sebagai berikut:

“Saya mendidik dengan cara membacakan buku cerita, atau menonton di YouTobe yang terkait dengan pembentukan dan perkembangan moral dan keimanan. Misalnya ketika mau berpergian saya ajari untuk berdo’a dulu juga mengkomunikasikan nilai-nilai sosial jika dapat hadiah dari keluarga, teman, tetangga jangan lupa ucapkan terimakasih. Itulah salah satu upaya saya dalam menyeimbangkan ketika dirumah. Dan memang anak saya tidak boleh sering main di luar rumah karena lingkungan juga sangat berpengaruh besar bagi perkembangan moral dan keimanan anak.”²⁰

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Ibu Tatin selaku salah satu orangtua, yakni sebagai berikut:

“Upaya saya dalam menyeimbangkan ketika dirumah, namun tidak teralu ditekan juga kepada anak hanya saja kita dapat memantau atau mengawasi pertemanan anak dengan siapa saja dan dimana lingkungan mainnya. Karena jikalau betul-betul anak tidak di perkenankan untuk main diluar itu akan

²⁰ Hasil wawancara dengan Marlina selaku orangtua siswa, dilaksanakan pada tanggal 15 september 2022, pukul 14.30-15.30 WIB di rumah beliau.



membatasi komunikasi nilai-nilai sosial dan dimensi bahasa anak. Dan Tidak terlalu memberikan kebebasan waktu pada anak untuk memainkan Handphone.”²¹

Pendidikan moral dan keimanan anak usia dini membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam pembentukan moral dan keimanan. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelelarkan antara perkataan dan perbuatan.

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Ibu Hany Hanavia selaku Kepala Madrasah TPA Al-Husna, yakni sebagai berikut:

“Faktor pendukung dalam proses pendidikan moral dan keimanan pada anak usia dini adalah guru di TPA Al-Husna mempunyai akhlaknya baik, hafalan serta bacaan Al-qur’annya baik.”²²

Jika dalam lembaga pendidikan sudah mempunyai SDM pendidik yang unggul maka akan menghasilkan anak-anak yang unggul pula dan tidak dapat dipungkiri pastinya ada kendala-kendala dalam mengajar, itu juga dialami di TPA Al-Husna.

Hasil wawancara dengan Ibu Sherly selaku guru di kelas A TPA Al-Husna menyatakan bahwa:

“Faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan pendidikan moral dan keimanan pada anak usia dini adalah lingkungan, orang tua, anak, dan teknologi.terkadang jika anak sudah di didik di sekolah dengan cara yang baik namun lingkungan dan orang tua tidak melakukan hal yang sama itu kan sangat sulit, karena waktu mereka lebih banyak bersama orang tua dan lingkungan

²¹ Hasil wawancara dengan Tatin Suryani selaku orangtua siswa, dilaksanakan pada tanggal 13 September 2022, pukul 12.45-13.30 WIB di rumah beliau.

²² Hasil wawancara dengan Hany Hanavia, selaku Kepala madrasah TPA Al-Husna, dilaksanakan pada tanggal 9 September 2022 pukul 16.30-17.30 WIB di Madrasah Al-Husna.



rumahnya. Terkadang orang tua sudah memberikan pembiasaan yang baik namun ada anak-anak yang masih tinggal bersama nenek dan saudara lainnya itu juga dapat mempengaruhi karakter anak tersebut. Selain itu faktor perkembangan teknologi juga sangat berpengaruh. Dan bertutur kata yang baik seperti memberi salam pada saat bertemu, mengucapkan terimakasih apabila dapat sesuatu atau telah dibantu, melaksanakan sholat terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar dimulai, itu adalah sebuah faktor pendukung juga untuk menghasilkan anak-anak yang unggul.”²³

Hasil wawancara dengan Ibu Cisha selaku guru di kelas A TPA Al-Husna menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung orangtua yang senantiasa memberikan perhatian lebih ketika diluar sekolah (rumah). Faktor penghambat yang lebih utama adalah gadget dan lingkungan.”²⁴

Keberhasilan TPA Al-Husna dalam perkembangan nilai moral dan keimanan pada anak, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan perkembangan nilai moral dan keimanan. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh salah satu seorang guru pengajar, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan perkembangan nilai moral dan keimanan di TPA Al-Husna. Adapun faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

a) Kebiasaan atau tradisi yang ada di TPA Al-Husna.

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Sherly selaku guru, dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2022, pukul 10.00-11.00 WIB.

²⁴ Hasil wawancara dengan Cisha selaku guru Kelas A TPA Al-Husna, dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2022 pukul 12.42-13.30 WIB



Kebiasaan dalam bertutur kata yang baik seperti memberi salam pada saat bertemu, mengucapkan terimakasih apabila dapat sesuatu atau telah dibantu, melaksanakan sholat terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar dimulai, dsb.

b) Kesadaran para siswa

Hal yang paling penting dan utama dari faktor pendukung adalah siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya.

c) Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina akhlak karimah siswa serta menanamkan moral dan keimanan

Kebersamaan dalam menuntut ilmu sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerjasama dalam menerapkan upaya pembinaan akhlak karimah, moral, dan keimanan tidak pandang bulu. Wujud dari kerjasama tersebut adanya komunikasi antar guru sehingga tidak ada salah persepsi.

d) Motivasi dan dukungan dari orang tua

Motivasi pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak madrasah saja melainkan juga dari orang tua. Karena bimbingan orang tua dan keluarga akan sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan nilai moral dan keimanan serta pembinaan akhlak siswa.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan sesuatu yang tidak terepas dalam suatu program atau kegiatan, namun dalam hal ini faktor penghambat metode cerita dalam perkembangan nilai moral dan keimanan setidaknya-tidaknya dapat diatasi dan ditanggulangi dengan baik dan serius. Faktor penghambat tersebut antara lain:²⁵

a) Latar Belakang Siswa Yang Kurang Mendukung

²⁵ Hasil Wawancara dengan guru dan orang tua murid TPA Al-Husna (jumat,9thn)



Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat moral dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa. Dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk. Banyak sebagian dari orang tua siswa yang bermata pencaharian sebagai pedangang, serabutan, sehingga jarang sekali mementingkan pendidikan agama.

b) Lingkungan Masyarakat (Pergaulan)

Pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap akhlak siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak buruk pula bagi anak, besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada. Apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh masyarakat positif juga dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

c) Pengaruh Tayangan Televisi

Tayangan televisi yang sifatnya tidak mendidik juga akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap akhlak siswa. Apalagi tayangan televisi sekarang banyak sekali adanya acara yang kurang mendidik contohnya ada sinetron yang menceritakan tentang pergaulan remaja yang bebas, dari tayangan tersebut maka akan besar kemungkinannya membawa pengaruh yang kurang baik kepada siswa. Dengan begitu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap acara televisi yang akan ditonton oleh anak.

d) Pengaruh Gadget



e) Pengaruh gadget yang tidak baik akan membawa pengaruh yang kurang baik juga bagi perkembangan moral dan keimanan siswa. Banyaknya game yang mengajarkan kekerasan akan berakibat buruk bagi anak. Dalam hal ini peranan orang tua sangat penting untuk membatasi penggunaan handphone pada anak dan mendampingi anak ketika menggunakan handphone.

Berdasarkan hasil data penelitian, para informan menyatakan bahwa perkembangan moral dan keimanan anak usia dini melalui metode bercerita setelah mendapatkan pembelajaran secara rutin dapat dikategorikan terstimulasi cukup baik. Hal tersebut sejalan dengan beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh anak seperti bisa membedakan hal-hal yang boleh dilakukan dan sebaliknya, jujur, bertutur yang baik, sopan santun, juga dapat mengerjakan ibadah, dsb. Selain itu berdasarkan observasi peneliti, anak menunjukkan sikap mudah bergaul dan mudah bekerja sama saat bermain, selain itu anak mampu menunjukkan sikap mampu bernegosiasi dan mau menunggu (belajar sabar).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TPA Al-Husna yaitu dalam perkembangan nilai moral dan keimanan anak usia dini, strategi guru yang dilakukan selain dalam hal penyampaian materinya, dapat juga strategi tersebut penerapan atau pelaksanaannya dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menitik beratkan pada penanaman moral dan keimanan, diantaranya yaitu metode cerita sangat efektif digunakan dalam menyampaikan materi dan sangat bermanfaat sekali guna memberikan saran atau ajakan berbuat kebaikan. Dalam bercerita hendaklah guru menggunakan media yang lebih menarik dan mengasyikkan bagi anak, seperti buku cerita bergambar, dan video. Metode bercerita mengajarkan anak untuk bisa mengungkapkan pendapat dan pikirannya, yaitu dengan mengadakan tanya jawab setelah kegiatan bercerita selesai sehingga dapat mengaktifkan siswa. Sehingga suasana dalam proses belajar mengajar menjadi aktif, metode ini dapat mendidik siswa untuk saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Melalui metode



bercerita juga anak dapat mengimplementasikan nilai-nilai moral dan keimanannya dalam jiwanya.

Upaya dalam perkembangan nilai moral dan keimanan pada siswa dengan menggunakan metode bercerita disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan tidak terlepas dari pesan yang mengandung nilai moral dan keimanan pada anak, sehingga pesan baik itu dapat diserap oleh anak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka tujuan dari perkembangan nilai moral dan keimanan itu sendiri dapat tercapai oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung dan penghambat metode bercerita dalam perkembangan nilai moral dan keimanan di TPA Al-Husna yaitu adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di TPA Al-Husna, lingkungan setempat yang mendukung, adanya kebersamaan dari masing-masing guru dalam membina akhlak karimah siswa, motivasi serta dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung, pengaruh dari tayangan televisi, dan pengaruh gadget bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, Abdul Aziz, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

Abdurrahman Saleh, Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).



Agustin Ari Ginanjar, *Rahasia Sukse Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Arga,2001),57.

Al-Qur'an Al-Hujurat: 49/14.

Al-Qur'an At-Tahrim: 66/6.

Al-Qur'an Luqman: 31/13.

Amalia Ainna, dkk. *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018).

Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), cet V.

Darajat Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1993).

Dimiyati, Usep, Esty Faatinisa, dan Taufik Maulana. 2024. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Jari Tangan Pada Anak Usia Dini". *Motekar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1):30-51. <https://doi.org/10.52496/motekar.v1i1.14>.

_____, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).

Depdiknas, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dikdasmen 2003)

Fadlillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012).

_____, "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* Vol. 01. NO. 1 Juni 2017.

_____, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

Garnika, Eneng, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2020).

Hasil wawancara dengan Hany Hanavia, selaku Kepala madrasah TPA Al-Husna,

Hasil wawancara dengan Marlina selaku orangtua siswa, dilaksanakan pada tanggal 15 september 2022, pukul 14.30-15.30 WIB di rumah beliau.



Hasil wawancara dengan Sherly selaku guru Kelas A TPA Al-Husna, dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

Hasil wawancara dengan Tatin Suryani selaku orangtua siswa, dilaksanakan pada tanggal 13 September 2022, pukul 12.45-13.30 WIB di rumah beliau.

Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).

K.Bertens, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Depok: Arruzz Media, 2016).

Khaironi Mulianah, "Perkembangan Anak Usia Dini" *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University* Vol. 3, No.1, Juni 2018.

Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012).

M.Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004).

Madyawati, Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenada Media group, 2016).

Mahfud, Rois, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008), cet 1.

Mal, *The Power Of Story Telling*, (Depok: Metro Media, 2009).

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).

Moeslichthoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Moleong, Lexy J, *Metodeologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010).

Muhammad Khairi bin Othman, Safrilsyah, dan Mohd Zailani bin Mohd. Yusuf, , "Moral dan Akhlaq Dalam Psikologi Moral Islami", *Psikoislamedia Jurnal Psikolog* Vol. 2, No.2, 2017.



- Muhammad Quth, *Sisten Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1993).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- Nur Uhbiyati, , *Ilmu Pendidikan Islam 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- Nurani, Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2011).
- Otib Satibi, Hidayat, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006).
- Rudiyanto, Ahmad, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Metro Lampung: CV Laduny Alifatama, 2018).
- Salam Burhanuddin, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&H*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012).
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- _____, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017).
- Syahidin, *Moral Dan Kognisi Islam*, (Bandung: Cv Alfabet, 2009).
- Tambak, Syahraini, "Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal At-Thariqah* Vol. 1, No.1, Juni 2016.



- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Umi, Diyati, *Metode Pembelajaran PAUD*, (Surabaya: Materi Diklat Pamong PAUD, 2002).
- Wiyani Novan Ardy, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016).
- Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Roydakarya, 2004).
- Zaenal Efendi Hasibuan, Nizar, dan Samsul, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).
- Zahra, “Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg” *Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal* Vol. 1, No.2, Agustus 2020.



P-ISSN 3047-2741

E-ISSN 3032-4718

MOTEKAR

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Vol 1 No 1 Januari 2024

Efektivitas Eksperimen Sederhana “Gunung Meletus” Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Sikap Sains Anak Di Tk Nu Al-Madani
Suci Ahilotunisa, Hidayatu Munawaroh

Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Metode Eksperimen Di Pos Paud Mawar Tlogojati Kabupaten Wonosobo
Maulida Rahma Susanti, Kesuna Hilyati Fadhila, Hidayatu Munawaroh

Penerapan Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini Dengan di RA Masyithoh Sudagaran
Diana Ayu Kurnilia, Sultiyah, Hidayatul Munawaroh

Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Jari Tangan Pada Anak Usia Dini
Usep Dimiyati, Esty Faatinisa, Taufik Maulana

Perkembangan Moral Dan Keimanan Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di TPA Al-Husna Kota Bandung
Fera Juniyanti, Taufik Maulana, Dita Handayani

.....

Diterbitkan Oleh
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Bandung